

**STUDI DESKRIPTIF: PEMAHAMAN SISWA KELAS IV DAN
V SEKOLAH DASAR NEGERI KAMANGI TENTANG TATA
GERAK LITURGI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA
KATOLIK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Katolik**



Oleh:

MARIA OKTOFINA WAMBONGGROP

NIM : 2102017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

2025

SKRIPSI

**STUDI DESKRIPTIF: PEMAHAMAN SISWA KELAS IV DAN
V SEKOLAH DASAR NEGERI KAMANGI TENTANG TATA
GERAK LITURGI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA
KATOLIK**

Oleh

Maria Oktofina Wambonggrop

NIM : 2102017

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing

Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum.
NIDN. 2727128101

Merauke, 28 Oktober 2025

SKRIPSI

**STUDI DESKRIPTIF: PEMAHAMAN SISWA KELAS IV DAN
V SEKOLAH DASAR NEGERI KAMANGI TENTANG TATA
GERAK LITURGI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA
KATOLIK**

Oleh

Maria Oktofina Wambonggrop

NIM : 2102017

Telah dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Selasa, 28 Oktober 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum

Anggota : 1. Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd

2. Francisco Noerjanto, S.Ag., M.Si

3. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum

Merauke, 31 Oktober 2025

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Dr. Donatus Wea, S .Ag., Lic . Iur

NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, dipersembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta, Bapa Athanasius wambonggrop (+) dan Ibu Kristina Duterap yang selalu setia mendidik dan membimbing penulis.
2. Kaka tercinta Bertila Wambonggrop, SP yang setia memberikan dorongan yang baik secara moril maupun materil bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
3. Teman-teman angkatan yang selalu memberikan masukan dukungan yang baik bagi penulis.
4. Dosen-dosen yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama masa studiku
5. Almamaterku STK St. Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

MOTO

“Segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa Kita” (Kolose, 3:17)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 31 Oktober 2025

Penulis

Maria Oktofina Wambonggrop

NIM:2102017

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan Rahmat yang diberikan kepada penulis semasa studi di STK St. Yakobus Merauke sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Studi Deskriptif: Pemahaman Siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Kamangi tentang Tata gerak liturgi dalam Pembelajaran Agama katolik*”. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini tidak jadi dengan sendirinya, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Penulis sepantasnya mengucapkan limpah terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur. sebagai Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd selaku Waket I.
3. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M. Hum selaku Dosen pembimbing dan Kaprodi Pendidikan Keagamaan Katolik.
4. Dosen Penguji I dan Penguji II yang telah memberi masukan, kritikan dan saran untuk melengkapi skripsi ini.
5. Civitas Akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendukung penulis selama masa studi di STK St. Yakobus Merauke.
6. Orang tua dan saudara-saudari yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam proses perkuliahan hingga sekarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik dari pembaca demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 31 Oktober 2025

Penulis

Maria Oktofina Wambonggrop

NIM:2102017

Abstract

The purpose of this study is to describe the level of students' understanding of liturgical gestures, identify the factors that hinder this understanding, and formulate efforts that can be made to improve it within the context of Catholic Religious Education. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. The research subjects consisted of 23 informants, namely the school principal, the Catholic religion teacher, seven parents or guardians, and fourteen students from grades IV and V of SD Negeri Kamangi. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed through the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that students' understanding of liturgical gestures remains relatively low. Most students are only able to perform basic liturgical movements such as making the sign of the cross, folding their hands, standing, and kneeling, but they do not yet understand the theological and spiritual meanings behind each gesture. The factors inhibiting students' understanding include internal factors such as shyness, lack of self-confidence, and low learning motivation; external factors such as limited variation in teaching methods and inadequate learning facilities; and family environmental factors that do not yet support prayer habits or provide religious role models at home.

Efforts that can be made to enhance students' understanding include the implementation of practice-based learning, role-playing activities, integration of songs and movements, the use of interactive media, and collaboration between schools and families in developing continuous liturgical habits. Through this synergy, students are expected not only to perform liturgical gestures correctly but also to understand and internalize their meanings in their daily faith life.

Keywords: *Liturgical Gestures, Catholic Religious Education, Student Understanding, Elementary School, School Family Synergy.*

ASBTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat pemahaman siswa terhadap tata gerak liturgi, mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pemahaman tersebut, serta merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya dalam konteks pembelajaran Agama Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 23 informan, yaitu kepala sekolah, guru agama Katolik, tujuh orang tua/wali siswa, serta empat belas siswa kelas IV dan V SD Negeri Kamangi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap tata gerak liturgi masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa hanya mampu melakukan gerakan liturgi dasar seperti membuat tanda salib, mengatupkan tangan, berdiri, dan berlutut, tetapi belum memahami makna teologis dan spiritual di balik setiap gerakan tersebut. Faktor yang menghambat pemahaman siswa meliputi faktor internal seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan rendahnya motivasi belajar; faktor eksternal berupa metode pembelajaran yang kurang variatif serta keterbatasan fasilitas belajar; dan faktor lingkungan keluarga yang belum mendukung pembiasaan doa serta teladan religius di rumah. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa meliputi penerapan pembelajaran berbasis praktik langsung, bermain peran, integrasi lagu dan gerakan, penggunaan media interaktif, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk kebiasaan liturgis yang berkesinambungan. Melalui sinergi tersebut, siswa diharapkan tidak hanya mampu melakukan tata gerak liturgi dengan benar, tetapi juga memahami dan menghayati maknanya dalam kehidupan iman sehari-hari.

Kata Kunci: Tata Gerak Liturgi, Pembelajaran Agama Katolik, Pemahaman Siswa, Sekolah Dasar, Sinergi Sekolah dan Keluarga.

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA	11
1.1 Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar	11
1.2 Konsep Sikap Liturgis dalam Iman Katolik	15
1.3 Tata Gerak Liturgi	18
1.4 Pemahaman Siswa Sekolah Dasar tentang Tata Gerak Liturgi	20
1.5 Teori-teori yang Relevan.....	21
1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Tata Gerak Liturgi	22
1.7 Penelitian Terdahulu.....	24
1.8 Kerangka Pikir.....	28

BAB III	31
METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.3 Objek dan Subjek Penelitian	34
3.4 DefInisi Konseptual.....	36
3.5 Sumber Data dan Informan	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	38
3.7 Keabsahan Data	41
3.8 Teknik Analisis Data	42
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.2 Hasil Penelitian.....	44
4.2.1 Observasi	44
4.2.2 Hasil Wawancara	47
4.3 Pembahasan	55
BAB V	74
PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel: 1.1 Kerangka Pikir	27
Tabel: 3.1 Jadwal Penelitian.....	32
Tabel:3.2. Informan Penelitian.....	36
Tabel: 4.1 Tabel Observasi	45
Tabel 4.2 Tabel Hasil Wawancara	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar: 2. Lokasi Penelitian 30

DAFTAR LAMPIRAN

- a. Panduan Wawancara Untuk Siswa Kelas IV DAN V
- b. Panduan Wawancara Untuk Guru Agama Katolik
- c. Panduan Wawancara Untuk Kepala Sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pertumbuhan anak yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut (Ilma, 2015) pendidikan adalah proses disengaja untuk membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, imajinatif, berpengetahuan, serta memiliki moral dan spiritual yang baik. Intinya, pendidikan bertujuan mengembangkan kepribadian yang luhur di samping kecerdasan intelektual. Salah satu elemen penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter sejak usia dini, yang menjadi fondasi moral dan etika dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks. (Ilma, 2015) menyatakan bahwa kurangnya rasa percaya diri, kesadaran sosial, dan tanggung jawab anak merupakan tanda bahwa mereka membutuhkan pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kematangan emosional dan spiritual selain kecerdasan akademis.

Berbagai strategi, termasuk lembaga pendidikan telah digunakan untuk melaksanakan inisiatif pengembangan karakter. Namun pelaksanaannya belum ideal. Agar nilai-nilai karakter dapat tertanam dalam kebiasaan dan budaya kegiatan belajar mengajar, pengembangan karakter harus berkelanjutan yang melibatkan proses mengetahui, memahami, dan menerapkannya secara konsisten. Salah satu jalur penting dalam pembentukan karakter adalah pendidikan agama. Menurut (Fikri & Malihah, 2024) bahwa semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga

perguruan tinggi harus menawarkan pendidikan agama. Bersamaan dengan ajaran tentang iman dan kesalehan, pendidikan agama menanamkan nilai-nilai moral dan norma-norma kehidupan yang digunakan siswa sebagai pedoman. Nilai-nilai iman ditunjukkan dalam konteks agama Katolik di jenjang sekolah dasar, untuk membentuk sikap liturgis yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan agama memegang peranan penting dalam membantu peserta didik memahami dan berperan aktif dalam kehidupan liturgis Gereja.

Tiga komponen kunci membentuk pemahaman tentang tata gerak liturgi: kognitif (pengetahuan liturgi), afektif (penghargaan emosi), dan psikomotorik (aplikasi dalam bentuk tindakan nyata). Ketiga komponen ini perlu diperkenalkan secara bertahap dan dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak. Partisipasi siswa dalam liturgi dapat menjadi sekadar formal, rutin, atau bahkan kehilangan makna spiritualnya jika pemahaman ini tidak diberikan secara memadai. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi pembentukan iman yang efektif dan bermakna, cara liturgi diajarkan di sekolah harus dimodifikasi agar sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam (Juwantara et al., 2019) proses kognitif yaitu proses mental yang berkaitan dengan kapasitas untuk mengidentifikasi, memahami, dan memperhitungkan keadaan yang mendasari suatu tindakan, pada dasarnya memengaruhi perilaku individu. Kepribadian seorang anak berkembang selama proses pembelajaran yang mencakup latihan berpikir yang menantang dan canggih. Karena seseorang dapat mengembangkan pemahaman, membentuk opini, dan menanggapi berbagai

pengalaman hidup melalui proses kognitif, proses ini memainkan peran penting dalam memengaruhi sikap dan perilaku. Anak-anak usia sekolah dasar biasanya berada dalam tahap perkembangan operasional konkret yang ditandai dengan kemampuan mereka untuk bernalar secara logis tentang objek nyata tetapi bukan ide-ide abstrak. Oleh karena itu, pendekatan langsung harus digunakan untuk memperkenalkan mereka pada liturgi, termasuk partisipasi langsung dalam kegiatan ibadah, praktik kelompok, penggunaan simbol-simbol sederhana, dan penjelasan yang sejalan dengan proses berpikir mereka.

Berdasarkan teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James Fowler yang dikutip juga oleh (T. Daniel, 2017) anak-anak di sekolah dasar berada dalam tahap keimanan mistis literal (juga dikenal sebagai keimanan mitis-literal), di mana mereka mulai menerima ritual, simbol, dan cerita keagamaan secara harafiah. Anak-anak pada tahap ini dapat mulai menghubungkan tindakan liturgis dengan makna tertentu, meskipun dengan cara yang sangat mendasar. Tahap ini sangat penting karena meletakkan dasar bagi pengembangan keimanan yang lebih maju di kemudian hari.

Namun kenyataannya, berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri Kamangi ditemukan bahwa tata gerak liturgis siswa kelas IV dan V masih tergolong rendah. Beberapa siswa tampak belum memahami makna tindakan-tindakan dasar dalam liturgi seperti membuat tanda salib dengan benar, berdiri atau berlutut pada saat-saat tertentu dalam ibadah, serta kurangnya penghormatan terhadap altar dan simbol-simbol liturgis lainnya. Sebagian besar hanya mengikuti gerakan secara mekanis tanpa menyadari maknanya. Selain itu, dalam kegiatan doa pagi atau ibadah bersama

tampak bahwa partisipasi siswa tidak aktif. Beberapa tampak berbicara sendiri duduk tidak tenang, atau bahkan tidak mengikuti doa secara serius. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan agama Katolik dengan hasil nyata yang tercermin dalam tata gerak liturgis siswa. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam agar dapat ditemukan akar masalah dan solusi yang tepat.

Selain itu, dalam kegiatan doa pagi atau ibadat bersama tampak bahwa partisipasi siswa tidak aktif. Beberapa tampak berbicara sendiri, duduk tidak tenang, atau bahkan tidak mengikuti doa secara serius. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan agama Katolik dengan hasil nyata yang tercermin dalam tata gerak liturgis siswa. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam agar dapat ditemukan akar masalah dan solusi yang tepat.

Kemungkinan rendahnya sikap liturgis siswa ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya pengalaman liturgis nyata di lingkungan sekolah, peran guru yang belum maksimal dalam membimbing siswa, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman anak di rumah. Oleh karena itu, diperlukan studi deskriptif yang dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi tata gerak liturgi siswa, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran agama Katolik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tata gerak liturgis siswa kelas IV dan V di SD Negeri Kamangi dalam konteks pembelajaran agama Katolik. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk tata gerak liturgi siswa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta sejauh mana pembelajaran agama Katolik mampu membentuk tata gerak liturgi tersebut. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan memahami secara mendalam kondisi dan tantangan yang dihadapi dalam pembinaan tata gerak liturgi siswa, sekolah dan guru agama dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan siswa. Hal ini penting demi mendukung misi pendidikan Katolik, yaitu membentuk pribadi yang tidak hanya tahu tentang iman, tetapi juga mampu menghayati dan mewujudkannya dalam tindakan nyata, khususnya melalui partisipasi aktif dan penuh makna dalam liturgi Gereja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi di SD Negeri Kamangi, khususnya tata gerak liturgi siswa kelas IV dan V dalam pembelajaran agama Katolik, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa belum memahami makna tindakan-tindakan dasar dalam tata gerak liturgi dengan baik, seperti cara membuat tanda salib yang benar.
2. Kurangnya pemahaman siswa mengenai kapan harus berdiri atau berlutut pada saat-saat tertentu dalam pelaksanaan ibadah.
3. Rendahnya sikap penghormatan siswa terhadap altar dan simbol-simbol liturgis lainnya selama kegiatan keagamaan.
4. Partisipasi siswa dalam liturgi cenderung bersifat mekanis, hanya mengikuti gerakan tanpa menyadari makna dan tujuan dari setiap tindakan liturgis.
5. Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ibadah bersama di sekolah.
6. Munculnya perilaku yang tidak sesuai selama kegiatan liturgis, seperti berbicara sendiri, duduk tidak tenang, dan tidak mengikuti doa secara serius.

7. Metode pembelajaran agama Katolik yang diterapkan belum mampu secara optimal membentuk sikap liturgis siswa sesuai dengan tahap perkembangan mereka.
8. Belum maksimalnya peran guru dalam membimbing dan membina tata gerak liturgis siswa secara konsisten dan berkelanjutan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada tata gerak liturgi siswa kelas IV dan V di SD Negeri Kamangi,
2. Tata gerak liturgi yang diteliti dibatasi pada aspek-aspek dasar dalam tata gerak liturgi meliputi:
 - a. Pemahaman dan pelaksanaan tanda salib
 - b. Sikap berdiri,
 - c. Sikap duduk
 - d. Sikap berlutut
 - e. Sikap penghormatan
3. Penelitian ini terbatas pada konteks pembelajaran agama Katolik di lingkungan sekolah, tidak mencakup pembinaan liturgi di lingkungan keluarga atau paroki.
4. Faktor-faktor apa yang menghambat tata gerak liturgi liturgi siswa kelas IV dan V

5. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas IV dan V yang beragama Katolik dan mengikuti pembelajaran agama Katolik di SD Negeri Kamangi.
6. Periode penelitian dibatasi pada semester yang sedang berjalan saat penelitian dilaksanakan.
7. Aspek liturgi yang diteliti terbatas pada liturgi yang umum dipraktikkan dalam pembelajaran agama Katolik tingkat sekolah dasar, tidak mencakup liturgi khusus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan difokuskan pada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas IV dan V SD Negeri Kamangi tentang tata gerak liturgi dalam pembelajaran agama Katolik?
2. Apa faktor-faktor yang menghambat pemahaman siswa kelas IV dan V SD Negeri Kamangi tentang tata gerak liturgi dalam Pembelajaran Agama?
3. Bagaimana upaya yang dapat diterapkan agar pemahaman Siswa kelas IV dan V SD Negeri Kamangi tentang Tata Gerak Liturgi dalam Pembelajaran Agama Katolik?

Melalui rumusan masalah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang tata gerak liturgi siswa kelas IV dan V dalam pembelajaran agama Katolik di SD Negeri Kamangi, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pemahaman tentang tata gerak liturgi siswa kelas IV dan V dalam pembelajaran agama Katolik .
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat tata gerak liturgi dalam pembelajaran agama katolik di kelas IV dan V SD Negeri Kamangi dalam menanamkan sikap liturgi yang tepat
3. Untuk mendiskripsikan upaya yang dapat digunakan dalam menerapkan Tata Gerak Liturgi Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Kamangi.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah khazanah kajian ilmiah dalam bidang pendidikan agama Katolik, khususnya terkait dengan pembentukan tata gerak liturgis pada anak usia sekolah dasar.
- 2) Memberikan gambaran tentang hubungan antara tahap perkembangan kognitif (Piaget) dan iman (Fowler) dengan pemahaman tata gerak liturgi anak.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru Agama Katolik: sebagai bahan refleksi dan acuan dalam merancang pembelajaran liturgi yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek spiritual siswa.
- 2) Bagi Sekolah: memberikan masukan untuk memperkuat pembinaan iman melalui kegiatan liturgis yang lebih bermakna.

- 3) Bagi Orang Tua: mendorong keterlibatan aktif dalam membina iman anak di rumah, sejalan dengan pendidikan agama di sekolah.
- 4) Bagi Peneliti Lain: menjadi dasar atau referensi untuk melakukan penelitian lanjutan terkait pembinaan iman dan liturgi pada jenjang pendidikan dasar

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian tentang sikap liturgi siswa dalam pembelajaran agama Katolik, identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan, pembatasan masalah untuk memfokuskan ruang lingkup penelitian, rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian, tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: bab ini menyajikan landasan teori yang membahas konsep-konsep fundamental tentang sikap liturgi, pembelajaran agama Katolik, dan karakteristik siswa sekolah dasar. Selanjutnya diuraikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, kerangka pikir yang menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam memahami permasalahan, serta hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN: bab ini menjelaskan secara rinci tentang jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Kamangi Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke, objek dan subjek penelitian yang meliputi siswa kelas IV dan V, definisi

konseptual dari variabel-variabel penelitian, sumber data dan informan yang akan memberikan informasi penelitian, teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk memperoleh data penelitian, teknik keabsahan data untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, serta teknik analisis data yang akan digunakan untuk mengolah dan menginterpretasi data hasil penelitian. Bagin BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, merupakan sistematika penulisan yang meliputi : deskripsi umum, hasil penelitian pembahasan. Bagian BAB V penutup merupakan sistematika penulisan yang meliputi: kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar

2.1.1 Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan agama katolik merupakan upaya yang terencana untuk menanamkan nilai-nilai iman katolik, membantu peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan nilai moral yang berlandaskan kasih Kristus. Pendidikan agama katolik mencakup seluruh dimensi kemanusiaan: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga iman bukan hanya diketahui tetapi juga dihidupi secara nyata. Menurut (Dewi & Wahyuningrum, 2020), dalam jurnal pendidikan agama katolik Nusantara, hakikat pendidikan agama katolik adalah membina peserta didik untuk mengenal Allah dan mengembangkan relasi pribadi dengan-Nya, sekaligus membentuk pribadi yang beriman, berpengharapan, dan mengasihi sesama sesuai teladan Yesus Kristus. Pendidikan ini juga membantu siswa menyadari panggilan hidupnya sebagai bagian dari Gereja dan masyarakat.

2.1.2 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Katolik

Peran orang tua sangat fundamental dalam pendidikan agama Katolik, bahkan sering disebut sebagai "gereja domestik" atau "gereja rumah tangga" yang pertama dan utama. Orang tua adalah pendidik iman pertama dan terpenting bagi anak-anak mereka. Peran ini melengkapi dan memperkuat pendidikan agama yang diterima anak di sekolah. Melalui contoh hidup, pengajaran, dan praktik iman sehari-hari,

orang tua menanamkan dasar-dasar keimanan yang kuat. Secara spesifik peran orang tua meliputi:

- a. Keteladanan hidup beriman: orang tua menjadi teladan hidup beriman bagi anak-anak melalui doa bersama, partisipasi aktif dalam liturgi gereja, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi, sehingga teladan positif dari orang tua sangat berpengaruh.
- b. Pembiasaan praktik keagamaan: membiasakan anak untuk berdoa sebelum tidur, makan, atau dalam situasi penting lainnya, serta mengajak mereka ke gereja secara teratur, menumbuhkan kebiasaan rohani yang penting.
- c. Pengajaran iman sederhana: menjelaskan konsep-konsep iman, cerita-cerita Kitab Suci, dan makna perayaan gerejawi dengan bahasa yang mudah dipahami anak sesuai usia mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui cerita sebelum tidur, percakapan sehari-hari, atau saat menyiapkan diri ke gereja.
- d. Lingkungan keluarga yang religius: menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk pertumbuhan iman, di mana nilai-nilai kasih, pengampunan, dan pelayanan menjadi bagian tak terpisahkan dari interaksi keluarga.
- e. Kerja sama dengan sekolah dan paroki: mendukung program pendidikan agama di sekolah dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan paroki, menunjukkan kepada anak bahwa iman adalah aspek penting yang didukung oleh berbagai pihak.

Menurut (Simanjuntak, M., & Munthe, 2023) dalam Jurnal Pendidikan Katolik, keterlibatan aktif orang tua dalam pembelajaran iman dan tata gerak liturgi secara

signifikan memengaruhi pemahaman dan penghayatan anak. Dukungan dan teladan dari rumah menjadi fondasi penting bagi pembentukan iman anak yang utuh dan mendalam.

2.1.3 Tujuan Pendidikan Agama Katolik di SD

Sesuai dengan penelitian (Dewi, M., & Hartati, 2023) dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Iman Katolik, pendidikan agama Katolik di sekolah dasar bertujuan membentuk dasar keimanan anak melalui pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan tahap perkembangan siswa, sehingga iman bukan hanya menjadi pengetahuan tetapi menjadi bagian dari identitas diri anak.

Tujuan utama pendidikan agama Katolik di sekolah dasar adalah membantu peserta didik:

- a. Menenal Allah sebagai Bapa yang penuh kasih melalui Yesus Kristus.
- b. Menginternalisasi nilai-nilai Injil dalam pikiran, sikap, dan tindakan.
- c. Mengembangkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap berdoa, berliturgi, dan hidup sesuai ajaran kasih.
- d. Menjadi pribadi yang memiliki integritas, toleransi, dan kepedulian sosial, serta mampu mengamalkan iman Katolik di tengah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.1.4 Peran Guru dalam Pendidikan Agama Katolik

Guru agama Katolik memegang peran strategis dalam keberhasilan pendidikan iman anak. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (role model) iman yang hidup, pembimbing rohani, dan fasilitator dalam proses pembelajaran iman. Guru diharapkan mampu:

- a. Menyampaikan materi agama secara kreatif dan kontekstual.
- b. Membimbing siswa dalam memahami dan menghayati ajaran iman Katolik.
- c. Menjadi saksi iman yang menginspirasi siswa melalui keteladanan hidup sehari-hari.
- d. Menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan iman anak, termasuk dengan melibatkan praktik ibadat, kegiatan liturgi sederhana, dan penerapan nilai Injili dalam kehidupan kelas.

Menurut penelitian (Kristanti, E., 2022) dalam Jurnal Pendidikan Katolik Indonesia, keberhasilan pembelajaran agama Katolik sangat bergantung pada kualitas guru dalam memahami iman Katolik, kemampuan pedagogis, dan integritas moralnya. Guru yang mampu mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman konkret siswa akan lebih efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan sikap iman anak.

2.2 Konsep Sikap Liturgis dalam Iman Katolik

2.2.1 Pengertian Liturgi

Menurut *Sacrosanctum Concilium*, Konstitusi tentang Liturgi Suci dari Konsili Vatikan II liturgi didefinisikan sebagai: (R. Hardawiryana, 2009) “Setiap perayaan liturgi, karena merupakan karya Kristus Imam dan Tubuh-Nya, yaitu Gereja, adalah tindakan suci yang unggul, yang tidak ada tindakan Gereja lain yang menyamai keefektifannya dengan gelar dan derajat yang sama.”

Sacrosanctum Concilium artikel 7, sebuah dokumen Konsili Vatikan II yang menjelaskan pentingnya liturgi dalam kehidupan Gereja Katolik. Pernyataan ini menekankan bahwa setiap perayaan liturgi (misalnya, Misa, sakramen, doa resmi Gereja) bukan sekadar kegiatan keagamaan biasa, melainkan merupakan tindakan yang sangat suci karena dilaksanakan oleh Kristus sendiri-dalam kesatuan dengan seluruh Gereja sebagai Tubuh-Nya.

Liturgi dilihat sebagai upaya penyelamatan yang secara langsung menghubungkan umat dengan Kristus. Oleh sebab itu, liturgi memiliki tingkat kemampuan yang tertinggi dalam menyalurkan anugerah Allah kepada umat, melebihi bentuk aktivitas gerejawi lainnya. Ini berarti, tidak ada kegiatan Gereja lain yang dapat menandingi liturgi dalam hal perannya sebagai alat pengudusan umat dan pemuliaan Allah.

2.2.2 Pengertian Sikap Liturgis

Sikap liturgis adalah sikap batin dan perilaku lahiriah umat yang diwujudkan melalui kata-kata, simbol, dan gerakan dalam perayaan liturgi untuk mengekspresikan iman, hormat, syukur, dan kasih kepada Allah. Sikap ini bukan

hanya rutinitas fisik, melainkan bentuk keterlibatan penuh, sadar, aktif, dan bermakna dalam perayaan iman. Menurut (Lumban Gaol, B., & Sihombing, 2021) dalam jurnal kateketik indonesia, sikap liturgis mencerminkan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui tindakan konkret, seperti berdiri, berlutut, atau membuat tanda salib, yang semuanya memiliki arti simbolis mendalam. Selain itu, (Montoya, 2022) dalam International Journal of Liturgical Studies menyebutkan bahwa sikap liturgis adalah manifestasi eksternal dari disposisi internal iman yang membantu umat menghayati misteri iman secara lebih mendalam, bukan sekadar aktivitas simbolik tanpa makna.

2.2.3 Unsur-unsur Sikap Liturgis dalam Liturgi Katolik

Sikap liturgis terdiri atas unsur-unsur yang saling terkait, yaitu:

- a. Gerakan tubuh: seperti berdiri, duduk, berlutut, membungkuk, dan membuat tanda salib. Gerakan ini mengekspresikan sikap hormat, penyerahan diri, atau pengagungan kepada Allah.
- b. Sikap hati: berupa kesadaran, penghayatan, dan intensi batin untuk terlibat secara penuh dalam liturgi.
- c. Partisipasi aktif: keikutsertaan umat dalam doa, nyanyian, jawaban, dan prosesi yang terjadi selama liturgi.
- d. Simbol dan lambang: tanda-tanda yang digunakan dalam liturgi seperti lilin, dupa, salib, serta warna liturgi yang memiliki makna spiritual.

Menurut (Parera, J., & Kristiyanto, 2023) dalam *Jurnal Liturgi dan Teologi Katolik Nusantara*, unsur-unsur sikap liturgis bukan hanya memperindah perayaan,

melainkan sarana umat mendekatkan diri secara rohani kepada Tuhan melalui simbol-simbol yang dihidupi secara sadar.

2.2.4 Makna Simbol dan Gerakan dalam Liturgi

Simbol dan gerakan liturgi mengandung makna mendalam yang membantu umat memahami dan menghayati misteri iman. Misalnya:

- a. Tanda salib: menandakan iman kepada Tritunggal Mahakudus serta kesediaan untuk mengikuti Kristus.
- b. Berdiri: sikap siap mendengarkan Sabda Tuhan dan menanggapi-Nya dengan hormat.
- c. Berlutut: simbol penyerahan diri, penyesalan, dan penyembahan kepada Allah.
- d. Tangan terbuka atau tertangkup: menandakan sikap doa, kerendahan hati, dan keterbukaan kepada rahmat Tuhan.

Menurut (Tavera, S., Nguyen, T., & Collins, 2021) dalam *Journal of Catholic Ritual and Practice*, simbol dan gerakan liturgi adalah bahasa non-verbal iman yang memperdalam pengalaman spiritual umat dan membantu menginternalisasi nilai-nilai iman secara lebih konkret, terutama bagi anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan berpikir konkret. Sedangkan menurut penelitian (Simanjuntak, M., 2022) dalam *Jurnal Pendidikan Katolik* menemukan bahwa pemahaman makna simbol dan gerakan dalam liturgi berpengaruh signifikan terhadap kesadaran iman siswa, karena mereka lebih mudah memahami ajaran iman melalui pengalaman langsung dan simbol yang konkret daripada penjelasan abstrak.

2.3 Tata Gerak Liturgi

2.3.1 Definisi dan Karakteristik Tata Gerak Liturgi

Tata gerak liturgi adalah serangkaian gerakan tubuh yang dilakukan umat secara bersama-sama dalam perayaan liturgi untuk mengekspresikan iman, hormat, syukur, penyesalan, dan penyerahan diri kepada Allah. Tata gerak ini meliputi gerakan seperti berdiri, duduk, berlutut, membungkuk, serta membuat tanda salib, yang semuanya terintegrasi dengan ritme dan tata perayaan liturgi. Karakteristik tata gerak liturgi antara lain bersifat simbolik dan komunikatif karena mengungkapkan iman melalui bahasa gerak; dilakukan serentak sehingga menggambarkan kesatuan umat sebagai Tubuh Kristus; serta dilaksanakan sesuai tata cara yang diatur Gereja sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari liturgi resmi. Menurut (Carissa, V., & Haryanto, 2021) dalam Jurnal Pendidikan Liturgi Katolik, tata gerak liturgi bukan hanya kebiasaan turun-temurun, melainkan unsur penting yang membantu umat menginternalisasi makna iman.

2.3.2 Fungsi Tata Gerak Liturgi dalam Ibadah

Tata gerak liturgi memiliki fungsi utama sebagai:

- a. Ekspresi iman: membantu umat mengungkapkan perasaan dan intensi batin secara konkret.
- b. Pendalaman makna liturgi: setiap gerakan memiliki simbol yang membantu umat memahami misteri iman (misalnya berdiri sebagai tanda hormat mendengar Injil).

- c. Pembentukan kebersamaan: gerakan serempak menegaskan kesatuan umat sebagai Gereja.
- d. Pendidikan iman: melalui pengulangan gerakan, umat terutama anak-anak belajar makna iman secara praktis dan mendalam.

Hal ini ditegaskan oleh (Tavera, S., Nguyen, T., & Collins, 2021) dalam *Journal of Catholic Ritual and Practice*, yang menunjukkan tata gerak liturgi efektif memperkuat dimensi spiritual melalui pengalaman langsung.

2.3.3 Tata Gerak Liturgi yang Diajarkan di SD Katolik

Tata gerak liturgi di sekolah dasar katolik diajarkan secara sederhana dan bertahap sesuai dengan usia siswa. Adapun beberapa contoh konkrit tata gerak liturgi yang diajarkan di SD katolik sebagai berikut:

- a. Membuat tanda salib dengan benar: di awal dan akhir doa.
- b. Berdiri pada saat doa pembukaan atau bacaan injil: menandakan hormat pada firman Tuhan.
- c. Berlutut saat konsekrasi dalam misa: mengekspresikan penyerahan dan penyembahan.
- d. Menangkupkan tangan saat berdoa: simbol kerendahan hati dan permohonan.
- e. Membungkuk hormat kepada altar atau tabernakel: menandakan pengakuan kehadiran Yesus.

2.4 Pemahaman Siswa Sekolah Dasar tentang Tata Gerak Liturgi

Pemahaman siswa Sekolah Dasar tentang tata gerak liturgi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Aspek Kognitif

Pemahaman siswa tentang arti simbolik gerakan; misalnya anak memahami bahwa berdiri berarti hormat.

2. Aspek Afektif

Sejauh mana siswa menghayati gerakan sebagai wujud cinta dan hormat kepada Tuhan.

3. Aspek Psikomotorik

Kemampuan siswa melakukan gerakan dengan benar dan sesuai tata liturgi.

Menurut (Montoya, 2022) dalam *International Journal of Liturgical Studies* menegaskan bahwa pemahaman tata gerak pada anak terbentuk melalui pengalaman langsung yang diulang, bukan hanya penjelasan teoritis. Di Indonesia, Simanjuntak & Munthe (2022) dalam jurnal pendidikan katolik menemukan bahwa pemahaman siswa sekolah dasar tentang tata gerak liturgi masih sering bersifat mekanis: siswa hanya meniru tanpa mengerti makna. Faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman ini adalah kurangnya metode pembelajaran yang kontekstual, minimnya pengalaman liturgi bersama, serta peran guru dan keluarga yang belum maksimal dalam menuntun anak menghayati iman. Karena itu, pembelajaran tata gerak liturgi di sekolah dasar harus disertai penjelasan makna setiap gerakan, praktik langsung, serta pendampingan guru agar anak menghayati gerakan sebagai ungkapan iman, bukan sekadar rutinitas fisik.

2.5 Teori-teori yang Relevan

2.5.1 Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori Jean Piaget (Juwantara, R., Setiawan, H., & Lestari, 2021) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui empat tahap, dan anak usia sekolah dasar (7–11 tahun) berada dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai mampu bernalar logis terhadap benda nyata, memahami urutan peristiwa, serta mulai mampu mengklasifikasikan objek berdasarkan beberapa ciri. Dalam konteks pembelajaran tata gerak liturgi, pemahaman simbol dan gerakan harus diberikan melalui pengalaman langsung, karena anak pada tahap ini belum bisa memahami konsep abstrak secara mendalam. Piaget menekankan pentingnya pembelajaran aktif yang memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungan konkret agar konsep yang diajarkan, termasuk tata gerak liturgi, dapat benar-benar dipahami.

2.5.2 Teori Perkembangan Iman James Fowler

Menurut (A. Daniel, 2020) mengenai Teori James Fowler, menyatakan bahwa anak-anak SD biasanya berada pada tahap *faith mythic-literal* (iman mitis-literal), di mana mereka mulai memahami simbol, cerita iman, dan ritual secara harfiah. Pada tahap ini, anak menerima ajaran agama secara konkret, sehingga ritual dan simbol dalam liturgi katolik, seperti tanda salib, berdiri, berlutut perlu dijelaskan secara sederhana dengan arti yang mudah dipahami. Pemahaman simbol dan gerakan liturgi pada masa ini menjadi dasar perkembangan iman selanjutnya, sehingga pengajaran yang tepat di tahap ini sangat penting untuk menumbuhkan iman yang dewasa.

2.5.3 Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Menurut (Firmansyah, A., & Kurniawan, 2021) mengenai teori belajar Albert Bandura mengemukakan bahwa anak belajar banyak hal melalui observational learning atau belajar dengan meniru perilaku orang lain, terutama orang dewasa yang dijadikan model. Dalam konteks tata gerak liturgi, anak akan belajar gerakan liturgis dengan meniru guru, orang tua, atau umat lain di gereja. Pembelajaran melalui teladan ini memperkuat penguasaan keterampilan psikomotorik dan menginternalisasi makna simbolis gerakan. Bandura juga menekankan pentingnya reinforcement sosial, seperti pujian atau penguatan dari guru, untuk meningkatkan motivasi anak dalam mengulangi perilaku yang positif.

2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Tata Gerak Liturgi

2.6.1 Faktor Internal (usia, minat, motivasi, kemampuan belajar)

Faktor internal adalah aspek yang berasal dari dalam diri siswa, yang sangat memengaruhi kemampuan mereka memahami dan menghayati tata gerak liturgi:

- a. Usia: anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret (Piaget), sehingga mereka lebih mudah memahami konsep yang dijelaskan melalui pengalaman langsung. Menurut (Nurhayati, L., & Setiono, 2021) dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, usia perkembangan yang tepat mempermudah anak menangkap makna simbolik tata gerak.
- b. Minat: ketertarikan anak terhadap kegiatan liturgi akan mendorong mereka lebih antusias belajar gerakan liturgis. Jika siswa memiliki minat, mereka akan aktif bertanya dan mencoba memahami makna setiap gerakan.

- c. Motivasi: baik motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) maupun ekstrinsik (dorongan dari luar, seperti apresiasi guru/orang tua) memengaruhi kesungguhan anak dalam belajar tata gerak liturgi. Penelitian (Widodo, S., & Puspitasari, 2023) dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan* menyebutkan motivasi memiliki kontribusi signifikan terhadap keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar berbasis praktik.
- d. Kemampuan belajar: setiap anak memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berbeda. Kemampuan ini akan menentukan sejauh mana mereka memahami, mengingat, dan melakukan tata gerak liturgi dengan benar.

2.6.2 Faktor Eksternal (metode pembelajaran, peran guru, dukungan keluarga, lingkungan sekolah)

Faktor eksternal adalah aspek di luar diri anak yang turut menentukan tingkat pemahaman mereka terhadap tata gerak liturgi:

- a. Metode pembelajaran: strategi pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual, seperti metode praktik langsung, bermain peran, atau video pembelajaran, terbukti meningkatkan pemahaman anak pada konsep abstrak seperti simbol dan gerakan liturgis. Penelitian (Kristanti, E., & Gunawan, 2022) dalam *Jurnal Pendidikan Katolik Indonesia* menunjukkan metode praktik langsung efektif dalam pembelajaran tata gerak.
- b. Peran guru: guru adalah teladan utama dalam pendidikan iman. Guru yang mampu menjelaskan makna gerakan liturgi dengan bahasa sederhana, memberikan contoh, dan mendampingi siswa secara sabar akan membantu

anak lebih memahami dan menghayati gerakan. (Montoya, 2022) dalam *International Journal of Religious Education* menyebut peran guru krusial dalam pembentukan pemahaman iman anak.

- c. Dukungan keluarga: lingkungan keluarga yang mendukung, misalnya dengan membiasakan doa bersama di rumah, menghadiri misa bersama, dan mencontohkan sikap hormat dalam ibadah, akan memperkuat pemahaman anak tentang tata gerak liturgi. Penelitian (Simanjuntak, M., & Munthe, 2022) dalam *Jurnal Pendidikan Katolik* menunjukkan keterlibatan orang tua mempercepat penguasaan anak atas tata gerak liturgi.
- d. Lingkungan sekolah: sekolah yang mendukung dengan suasana religius, adanya kegiatan rutin doa bersama, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam ibadat, akan membantu siswa mempraktikkan tata gerak liturgi secara konsisten. Lingkungan positif ini menjadi media belajar alami bagi siswa dalam membiasakan gerakan liturgis dengan makna yang mendalam.

2.7 Penelitian Terdahulu

1. Peranan Katekese dalam Meningkatkan Pemahaman Umat Paroki Santo Yohanes Pemandi Naesleu Tentang Sikap Tubuh Dan Tata Gerak Liturgi Dalam Terang Desiderio Desideravi (Ola et al, 2024)

Penelitian ini menitikberatkan pada peran katekese dalam meningkatkan pemahaman umat Paroki Santo Yohanes Pemandi Naesleu terkait sikap tubuh dan gerakan liturgis, dengan merujuk pada ajaran yang tertuang dalam dokumen Desiderio Desideravi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan

dilakukan melalui kegiatan wawancara dan observasi terhadap umat sebelum dan sesudah proses katekese. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa katekese berperan besar dalam memperbaiki pemahaman dan penghayatan umat terhadap liturgi. Perbedaan utama dengan penelitian saya terletak pada subjek dan konteksnya: penelitian Ola menyoroti umat paroki dewasa dan menilai dampak katekese paroki, sementara penelitian saya mengarah pada anak-anak usia sekolah dasar dalam konteks pembelajaran agama Katolik di sekolah, tanpa intervensi katekese khusus dari paroki.

2. Pengaruh Keterlibatan Keluarga dalam Pembelajaran Iman dan Tata Gerak Liturgi Anak (Simanjuntak, M., & Munthe, 2023)

Penelitian Simanjuntak & Munthe (2023) berfokus pada pengaruh keterlibatan keluarga terhadap pemahaman tata gerak liturgi anak, sedangkan studi saya adalah deskriptif yang bertujuan mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa kelas IV dan V di Sekolah Dasar Negeri Kamangi serta faktor-faktor (internal dan eksternal) yang memengaruhinya dalam pembelajaran agama katolik. Meskipun berbeda dalam fokus dan metode, kedua studi ini memiliki kesamaan dalam menyoroti pentingnya tata gerak liturgi bagi anak usia sekolah dasar dan bertujuan meningkatkan pembinaan iman. Penelitian Simanjuntak & Munthe sangat relevan bagi studi saya, karena memperkuat argumen tentang pentingnya sinergi antara peran sekolah dan keluarga dalam membentuk pemahaman holistik siswa, memberikan landasan empiris untuk menganalisis berbagai faktor yang mungkin memengaruhi pemahaman tata gerak liturgi di Sekolah Dasar Negeri Kamangi.

3. Implementasi Pendidikan Liturgi dalam Meningkatkan Sikap Iman Anak Sekolah Dasar Katolik

Sari & Hadi (2021) menemukan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan liturgi di sekolah, seperti mengikuti doa pagi, misa anak, dan praktik liturgis lainnya, terbukti meningkatkan pemahaman mereka tentang tata gerak liturgis. Anak-anak yang terlibat aktif menunjukkan sikap lebih hormat, keseriusan dalam berdoa, dan kesadaran akan makna simbol-simbol gerakan liturgi, yang berdampak positif pada perkembangan sikap iman mereka. Kesamaan dengan penelitian Anda terletak pada fokus yang sama-sama menilai pemahaman siswa Sekolah Dasar Katolik tentang tata gerak liturgi dalam konteks pembelajaran agama Katolik di sekolah, dengan perhatian pada bagaimana praktik liturgi memengaruhi pemahaman dan sikap iman siswa. Perbedaannya, penelitian Sari & Hadi lebih menitikberatkan pada intervensi kegiatan liturgi sebagai strategi peningkatan, sedangkan penelitian saya bersifat studi deskriptif yang menggambarkan kondisi nyata pemahaman siswa kelas IV dan V di SDN Kamangi tanpa melakukan intervensi, serta mencakup faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman siswa. Penelitian ini sangat relevan karena mengonfirmasi bahwa aktivitas nyata dalam liturgi di sekolah dapat meningkatkan pemahaman tata gerak liturgis siswa, mendukung argumen saya bahwa pembelajaran agama Katolik tidak cukup hanya disampaikan secara teori. Temuan Sari & Hadi (2021) memperkuat dasar teoritis bahwa praktik langsung tata gerak liturgi dalam pembelajaran agama Katolik di sekolah adalah kunci bagi pemahaman yang mendalam, sejalan dengan fokus penelitian .

4. Peranan Katekese Dalam Meningkatkan Pemahaman Umat Paroki Santo Yohanes Pemandi Naesleu Tentang Sikap Tubuh Dan Tata Gerak Liturgi Dalam Terang Desiderio Desideravi (Ola et al, 2024)

Penelitian ini menitikberatkan pada peran katekese dalam meningkatkan pemahaman umat Paroki Santo Yohanes Pemandi Naesleu terkait sikap tubuh dan gerakan liturgis, dengan merujuk pada ajaran yang tertuang dalam dokumen Desiderio Desideravi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan melalui kegiatan wawancara dan observasi terhadap umat sebelum dan sesudah proses katekese. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa katekese berperan besar dalam memperbaiki pemahaman dan penghayatan umat terhadap liturgi. Perbedaan utama dengan penelitian saya terletak pada subjek dan konteksnya: penelitian Olah menyoroti umat paroki dewasa dan menilai dampak katekese paroki, sementara penelitian saya mengarah pada anak-anak usia sekolah dasar dalam konteks pembelajaran agama Katolik di sekolah, tanpa intervensi katekese khusus dari paroki.

2.8 Kerangka Pikir

Tabel 1.1 Kerangka pikir



1. Pembelajaran Agama Katolik Di Sekolah Dasar

Pembelajaran Agama Katolik di tingkat sekolah dasar bertujuan membentuk karakter Kristiani dan memperkenalkan ajaran iman secara sederhana namun bermakna. Salah satu unsur penting dalam pembelajaran ini adalah penghayatan dan praktik liturgi, yang mencakup tata gerak liturgi. Tata gerak liturgi diperkenalkan sejak dini sebagai bagian dari pembiasaan rohani, agar anak-anak terbiasa mengikuti misa atau ibadah dengan penuh hormat dan kesadaran. Oleh karena itu, guru agama bertugas mengenalkan tata gerak liturgi, seperti:

- a. Membuat tanda salib dengan benar,
- b. Sikap berdiri saat bacaan Injil,
- c. Berlutut saat konsekrasi,
- d. Duduk saat homili,
- e. Menunduk saat penghormatan.

2. Tata Gerak Liturgi Sebagai Ekspresi Iman

Tata gerak liturgi bukan sekadar gerakan tubuh biasa, tetapi memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai bentuk ekspresi iman Katolik. Beberapa contoh sebagai berikut:

- a. Tanda salib → mengingatkan pada Tritunggal Mahakudus dan penebusan Yesus,
- b. Berdiri → menunjukkan kesiapsiagaan dan penghormatan,
- c. Berlutut → simbol kerendahan hati dan penyembahan,
- d. Menunduk → tanda hormat kepada kehadiran Allah.

Gerakan-gerakan ini menghubungkan tubuh, pikiran, dan hati dalam ibadah. Maka dari itu, pemahaman siswa terhadap makna gerakan ini penting agar ibadah tidak bersifat mekanis, melainkan dihayati secara rohani.

3. Permasalahan

Dalam praktiknya di sekolah, banyak siswa:

- a. Hanya meniru gerakan liturgi secara otomatis tanpa tahu arti di baliknya.
- b. Belum mampu mengaitkan gerakan dengan iman atau spiritualitas pribadi.

Masalah ini menunjukkan kurangnya pemahaman makna tata gerak liturgi.

Permasalahan ini bisa disebabkan oleh:

- a. Metode pembelajaran yang lebih menekankan praktik daripada pemaknaan,
- b. Kurangnya penjelasan dari guru,
- c. Minimnya refleksi iman dalam pembelajaran.

Maka, perlu dilakukan pengkajian mendalam terhadap sejauh mana siswa memahami tata gerak liturgi sebagai bagian dari ekspresi iman mereka.

4. Studi Deskriptif

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada:

- a. Menggali pemahaman siswa kelas IV dan V di Sekolah Dasar Negeri Kamangi tentang tata gerak liturgi,
- b. Mengidentifikasi sejauh mana mereka mengetahui makna dari tiap gerakan dalam ibadah.

Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Hasil yang diharapkan:

- a. Diperoleh gambaran utuh tentang tingkat pemahaman siswa, baik yang memahami secara menyeluruh maupun yang hanya mengikuti tanpa makna,
- b. Diketahui juga faktor-faktor pendukung dan penghambat, seperti peran guru, pendekatan pembelajaran, dan lingkungan sekolah.

BAB III

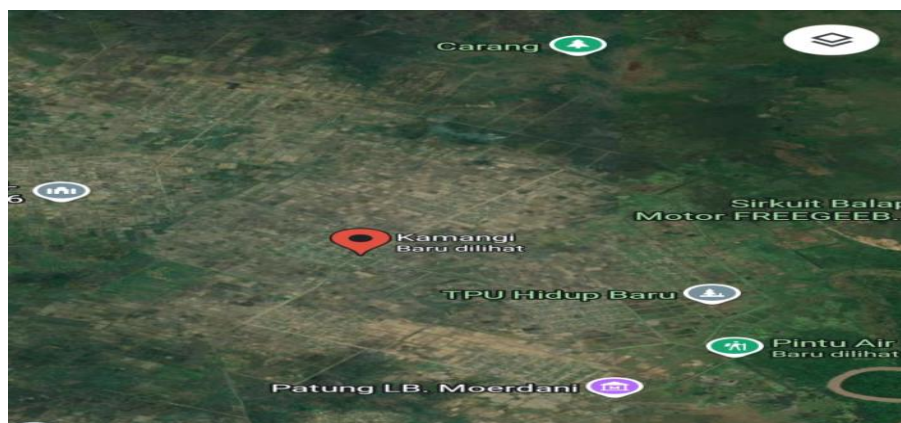
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut (Sugiono, 2013), metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (menggabungkan berbagai teknik), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci, mendalam, dan sistematis tentang pemahaman siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Kamangi terhadap tata gerak liturgi dalam pembelajaran agama katolik di distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian



Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kamangi yang beralamat di Kampung Binalahan, distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Provinsi

Papua Selatan. Sekolah Dasar Negeri Kamangi merupakan salah satu institusi pendidikan dasar yang terletak di wilayah perbatasan Indonesia, tepatnya di kawasan dengan karakteristik geografis dan demografis yang unik. Pemilihan Sekolah Dasar Negeri Kamangi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan objektif, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama, berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan adanya fenomena terkait pemahaman siswa kelas IV dan V tentang tata gerak liturgi yang menarik untuk dikaji secara mendalam dalam konteks pembelajaran agama Katolik. Kondisi ini menjadi dasar empiris yang kuat untuk melakukan penelitian ilmiah.
- b. Kedua, lokasi sekolah yang strategis di Kampung Binalahan memberikan akses yang memadai bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara komprehensif dan berkesinambungan.
- c. Ketiga, pihak sekolah menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang akurat dan valid.
- d. Keempat, karakteristik siswa dan lingkungan sekolah dasar negeri kamangi dipandang representatif untuk menjawab rumusan masalah mengenai pemahaman tata gerak liturgi dalam pembelajaran agama katolik.

Dengan demikian, pemilihan Sekolah Dasar Negeri Kamangi sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman siswa terhadap tata gerak liturgi dalam pembelajaran agama katolik di tingkat sekolah dasar di wilayah Merauke.

3.2.2 Waktu Penelitian

Tabel 3.1 : Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Feb	Maret	Apri	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt
1	Pengajuan topik									
2	Mendapat surat									
3	Tahap pengerjaan									
4	Pembuatan proposal									
5	Seminar proposal									
6	Melakukan penelitian									
7	Skripsi									

Keterangan:

Kuning : Topik dan pembuatan proposal, seminar penelitian

Hijau : pembuatan proposal dan seminar prosala

Biru : Penelitan

Hitam : Skripsi.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian yang memiliki karakteristik sesuai dengan fokus kajian yang diteliti. Menurut Moleong (2010:132 yang dikutip oleh (Listari & Ismandianto, 2021) dalam Listari & Ismandianto, 2021), subjek penelitian dipandang sebagai informan yaitu individu yang digunakan sebagai sumber informasi untuk menggambarkan situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono (1993:862) yang dikutip oleh (Kasus et al., 2022) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang diamati bahkan sebagai sasaran penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Kamangi yang berlokasi di Kampung Binalahan, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke. Pemilihan siswa kelas IV dan V sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada tahap perkembangan kognitif yang sesuai untuk memahami konsep tata gerak liturgi dan telah mendapatkan pembelajaran agama Katolik secara formal di sekolah.

Subjek penelitian ditentukan dengan kriteria sebagai berikut: siswa aktif di Sekolah Dasar Negeri Kamangi yang terdaftar pada tahun ajaran berjalan, beragama Katolik dan mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, terlibat langsung dalam kegiatan liturgi di sekolah, mampu berkomunikasi dengan baik untuk memberikan informasi yang diperlukan, serta bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Siswa yang memenuhi kriteria tersebut

diharapkan dapat menjadi informan kunci yang memberikan data mengenai pemahaman, pengalaman, serta sikap mereka terhadap tata gerak liturgi dalam konteks pembelajaran agama Katolik. Melalui subjek penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman siswa tentang tata gerak liturgi di lingkungan pendidikan dasar, sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3.2 Objek Penelitian

Menurut (Sugiono, 2013) objek penelitian adalah sasaran untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu mengenai suatu hal yang objektif, valid, dan reliabel terhadap variabel tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka objek dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa kelas IV dan V di Sekolah Dasar Negeri Kamangi, distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke tentang tata gerak liturgi dalam pembelajaran agama Katolik.

Objek penelitian ini mencakup bagaimana siswa mengenal, memahami, dan menginterpretasikan makna tata gerak liturgi sebagai bagian dari praktik iman Katolik yang mereka pelajari di sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman siswa terhadap gerakan-gerakan liturgis seperti berdiri, berlutut, membungkuk, membuat tanda salib, serta sikap hormat lainnya yang menjadi bagian penting dalam tata perayaan liturgi di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga mengamati aspek kognitif (pemahaman siswa terhadap makna setiap gerakan liturgi), afektif (penghayatan nilai-nilai iman melalui tata gerak), dan psikomotorik (kemampuan siswa mempraktikkan gerakan liturgi secara benar) sebagai bagian dari pembentukan sikap liturgis dan karakter iman Katolik pada diri siswa.

3.4 Defenisi Konseptual

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dibahas pada bab sebelumnya, penulis merumuskan definisi konseptual mengenai objek penelitian ini, yaitu pemahaman siswa kelas IV dan V di Sekolah Dasar Negeri Kamangi, Distrik Tanah Miring, tentang tata gerak liturgi dalam pembelajaran agama Katolik.

Pemahaman tata gerak liturgi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan menjelaskan makna simbolis serta tujuan dari setiap gerakan liturgis, seperti berdiri, berlutut, membungkuk, dan membuat tanda salib, yang dilakukan dalam perayaan atau kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Pemahaman ini mencerminkan tingkat pengetahuan siswa (kognitif) mengenai tata gerak liturgi, penghayatan mereka terhadap nilai-nilai iman Katolik yang diungkapkan melalui gerakan (afektif), serta kemampuan mereka untuk mempraktikkan tata gerak liturgi dengan benar (psikomotorik). Dengan demikian, pemahaman tata gerak liturgi mencakup kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam mengekspresikan iman Katolik secara konkret melalui gerakan liturgis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3.5 Sumber Data dan Informan

3.5.1 Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah Kepala sekolah, guru agama, wali kelas, orang tua dan siswa kelas IV dan kelas V

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018; 456), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara, bukan dari sumber utama. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti kurikulum pendidikan agama Katolik, buku ajar, jurnal ilmiah, artikel, serta literatur lain yang relevan dengan tata gerak liturgi dan pembelajaran agama Katolik di sekolah dasar. Data ini berfungsi untuk mendukung dan menyempurnakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, sehingga dapat meningkatkan validitas dan kedalaman analisis hasil penelitian mengenai pemahaman siswa kelas IV dan V di Sekolah Dasar Negeri Kamangi tentang tata gerak liturgi.

3.5.2 Informan

Penentuan informan menggunakan purposive sampling. Purposive adalah teknik pengumpulan informan dengan pertimbangan tertentu (dalam Sugiyono 20218:85), jumlah informan yang akan menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah terdiri dari 11 informan, yakni 2 orang siswa kelas IV dan 2 orang siswa V, kepala sekolah 1 orang, wali kelas 1 orang, guru agama 1 orang.

Tabel 3.2 : Informan Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
3	Guru PAK	1
4	Orang Tua	7
5	Kelas IV	7
6	Kelas V	7
7	Jumlah	23

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang muncul pada objek penelitian (Arikunto, 2002). Menurut Semiawan (2010), observasi adalah salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti memperoleh data otentik dari situasi nyata. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk menyaksikan secara langsung bagaimana siswa kelas IV dan V di Sekolah Dasar Negeri Kamangi mengekspresikan tata gerak liturgi dalam kegiatan pembelajaran agama katolik, termasuk sikap tubuh, keterlibatan saat doa atau ibadat di sekolah, serta kesesuaian gerakan mereka dengan ajaran liturgi Katolik. Melalui observasi, peneliti dapat memahami secara mendalam perilaku siswa dalam menerapkan tata gerak liturgi sebagai bagian dari pembinaan iman di sekolah.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data berupa dialog dua arah antara pewawancara (interviewer) dan narasumber (interviewee), di mana pewawancara mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai topik penelitian (Moleong, 2012). Wawancara bertujuan untuk menggali pendapat, pengalaman, dan pemahaman informan terkait tema yang diteliti, serta sebagai pembuktian atau pelengkap dari data yang diperoleh melalui observasi. Agar wawancara berlangsung efektif, pewawancara perlu melakukan beberapa tahapan: mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menyampaikan tujuan dan materi wawancara, serta mengajukan pertanyaan secara sistematis (Yunus, 2010).

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, wali kelas IV dan V, serta siswa kelas IV dan V di Sekolah Dasar Negeri Kamangi. Wawancara difokuskan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman siswa terhadap tata gerak liturgi, pengalaman dalam praktik liturgi di sekolah, tantangan yang dihadapi, serta masukan untuk perbaikan pembelajaran agama Katolik. Hasil wawancara kemudian dikumpulkan, diolah, dan dianalisis secara kualitatif untuk mendukung tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan pemahaman siswa kelas IV dan V tentang tata gerak liturgi dalam pembelajaran agama katolik di Sekolah Dasar Negeri Kamangi.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari istilah kata dokumen. Teknik dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan mencatat informasi yang telah tersedia sebelumnya. Metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh data sejarah. Dokumen mengenai individu, kelompok, atau kejadian dalam suatu konteks sosial yang bermanfaat bagi pendekatan penelitian kualitatif.

Dokumentasi berasal berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang sudah digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yunus, 20214).

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Bugin, 2008:121). Dokumen merupakan peristiwa yang terjadi. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mencatat atau menyalin berbagai dokumen yang ada dalam instansi terkait (Sugiyono, 2009), teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3.7 Keabsahan Data

Sugiyono (2010:121) berpendapat bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validasi eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Berdasarkan berbagai cara pengujian keabsahan data yang telah disebutkan, peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam melakukan penelitian. Pengujian keandalan data pada penelitian ini diterapkan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. teknik triangulasi diterapkan dengan memvalidasi informasi dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Misalnya, data diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Sedangkan triangulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh oleh beberapa sumber. Sedangkan triangulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh oleh beberapa sumber. Data yang telah diperoleh dan dianalisis selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data yang ada. *Member check* ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang maksud oleh data (Sugiyono, 2010: 127-129).

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiono, 2013) analisis data merupakan langkah sistematis dalam mengelola data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, dengan cara mengatur, mengelompokkan, membentuk pola, menggabungkan informasi, serta menarik kesimpulan agar informasi tersebut dapat dipahami secara jelas dan memiliki makna baik bagi peneliti maupun pihak lain yang berkepentingan.

Miles dan Huberman (1984), dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif proses analisis data bersifat interaktif dan terus berlangsung hingga data yang terkumpul mencapai titik jenuh atau titik di mana tidak ada lagi informasi baru yang muncul. Reduksi atau penyederhanaan data penyajian data terstruktur, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah-langkah dalam proses analisis data ini.

1. Terdapat dua tahap dalam reduksi data. Tahap pertama melibatkan persiapan desain penelitian (proposal) dengan mengidentifikasi pertanyaan penelitian, kasus atau masalah, instrumen penelitian, dan kerangka konseptual. Tahap kedua, setelah pengumpulan data lapangan akan dilakukan rangkuman tertulis, tema, pengelompokan, dan tinjauan.
2. Penyajian data: pada tahap ini, peneliti akan memberikan laporan tentang temuan penelitian sehingga temuan tersebut dapat dipahami dan diteliti untuk menentukan temuan tersebut. Dengan menyajikan data dan menghubungkan fenomena, peneliti berupaya mengumpulkan informasi relevan yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu diselidiki lebih lanjut untuk memenuhi tujuan penelitian.

Langkah awal yang penting dalam memperoleh analisis kualitatif yang valid dan dapat dipercaya adalah penyajian data yang efektif.

3. Penarikan kesimpulan dan validasi data: tahap penarikan kesimpulan awal dilakukan berikutnya tetapi ini masih merupakan langkah sementara yang dapat diubah jika ditemukan bukti kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang ditarik dapat dipercaya jika kesimpulan tahap awal didukung oleh bukti substansial artinya kesimpulan tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Sekolah Dasar Negeri Kamangi

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kamangi merupakan lembaga pendidikan dasar yang berlokasi di Kampung Kamangi, Kecamatan Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Pendirian sekolah ini didasarkan pada Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan Nomor 421.9/2451/2014 tertanggal 8 Desember 2014, serta memperoleh SK Operasional pada tanggal 9 Juni 2022 dengan nomor 421/754/2022. Berdasarkan data resmi, SDN Kamangi terdaftar dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69725722.

Secara administratif, SDN Kamangi berada di bawah pengelolaan Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke dan bernaung di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Sejak Desember 2015, sekolah ini telah memperoleh status akreditasi dengan peringkat “C”.

Luas lahan sekolah berkisar antara 9.200 hingga 9.555 meter persegi, yang dinilai memadai untuk mendukung berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan olahraga peserta didik. Dari sisi infrastruktur, SDN Kamangi telah terhubung dengan jaringan listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan memiliki akses terhadap jaringan internet, meskipun dengan kapasitas yang masih terbatas.

Untuk kepentingan komunikasi dan layanan informasi, sekolah dapat dihubungi melalui surat elektronik di alamat sdnegerikamangi@gmail.com, dengan operator sekolah tercatat atas nama Sri Wiyatno dan Lusiana Konanden Warip.

4.1.2 Kondisi Umum Lingkungan Sekolah

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kamangi berlokasi di wilayah pedesaan Kabupaten Merauke, dengan karakteristik lingkungan fisik yang alami serta didominasi oleh ruang terbuka yang luas. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 9.200 hingga 9.500 meter persegi, yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti lapangan olahraga, taman sekolah, serta kegiatan pembelajaran luar ruang lainnya.

Dari segi sarana dan prasarana, meskipun data rinci belum sepenuhnya terdokumentasi, SDN Kamangi telah memiliki ruang kelas sederhana dan fasilitas dasar yang mencakup sistem sanitasi serta sambungan listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Namun demikian, akses terhadap jaringan internet di sekolah ini masih tergolong sangat terbatas.

SDN Kamangi berperan sebagai lembaga pendidikan dasar yang melayani masyarakat lokal di wilayah sekitarnya. Sebagian besar peserta didik berasal dari kampung-kampung di sekitar lokasi sekolah, dengan karakteristik sosial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional serta pola interaksi yang erat dengan kehidupan komunitas setempat.

4.1.3 Visi dan misi sekolah

a. Visi

Menjadikan Sekolah yang terpercaya di masyarakat sekitarnya, karena dapat mencerdaskan anak-anak mereka sebagai anak-anak bangsa yang cerdas, terampil serta bertanggung jawab, dalam rangka mensukseskan wajib belajar.

b. Misi

- 1) Menanamkan sikap, perilaku serta budi pekerti yang baik, berdasarkan iman
- 2) Membentuk generasi bangsa yang mencintai, dan menghargai bangsa, Bahasa serta budaya bangsa.
- 3) Menciptakan kemampuan dasar yaitu membaca, menulis, serta menghitung.
- 4) Menjalankan kerja sama yang harmonis antara kepala sekolah, guru dan Masyarakat, guna mencapai tujuan Pendidikan di sekolah ini.
- 5) Membentuk generasi yang memiliki rasa cinta tanah air serta memiliki rasa persatuan dalam menjalankan segala aktivitas di lingkungannya.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Observasi

Observasi dilakukan di SD Negeri Kamangi sebagai bagian dari penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran nyata tentang tata gerak liturgis siswa kelas IV dan V dalam konteks pembelajaran agama Katolik. Observasi ini difokuskan pada perilaku siswa selama kegiatan doa pagi, ibadah bersama, serta pembelajaran agama Katolik di kelas. Tujuan utama observasi adalah untuk memahami bagaimana siswa mengekspresikan iman mereka melalui tindakan liturgis, baik dalam aspek kognitif (pemahaman makna liturgi), afektif (sikap batin dalam beribadat), maupun psikomotorik (pelaksanaan gerak liturgis secara konkret).

Kegiatan observasi juga menyoroti peran guru agama dalam membimbing siswa serta sejauh mana lingkungan sekolah mendukung pembinaan iman dan

partisipasi liturgis siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan liturgi di sekolah berjalan rutin, namun keterlibatan siswa belum maksimal dan masih bersifat formalitas. Banyak siswa belum memahami makna simbol-simbol dan gerakan liturgis, serta menunjukkan sikap kurang khusyuk saat beribadat.

Untuk menggambarkan hasil temuan secara lebih sistematis, berikut disajikan tabel hasil observasi tata gerak liturgis siswa kelas IV dan V SD Negeri Kamangi yang mencakup aspek-aspek yang diamati, hasil pengamatan lapangan, serta interpretasi dari setiap temuan.

Tabel 4.1 : Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Interpretasi / Makna Temuan
1	Pemahaman makna tindakan liturgis (kognitif)	Sebagian besar siswa belum memahami makna tindakan liturgis seperti tanda salib, berdiri, dan berlutut. Mereka hanya mengikuti gerakan guru atau teman tanpa tahu alasannya.	Pemahaman liturgi masih bersifat mekanis; pembelajaran agama belum menekankan makna simbolis dan teologis tindakan liturgis.
2	Sikap dan partisipasi dalam ibadat (afektif)	Saat doa pagi atau ibadat bersama, beberapa siswa tampak berbicara sendiri, tidak fokus, bahkan duduk tidak tenang. Hanya sebagian kecil yang terlihat	Sikap liturgis belum terbentuk secara konsisten. Nilai kesungguhan dan rasa hormat dalam berdoa masih rendah karena

		serius dan mengikuti doa dengan penuh hormat.	kurangnya pembinaan rohani yang mendalam.
3	Kemampuan melakukan gerakan liturgi (psikomotorik)	Banyak siswa belum mampu melakukan gerakan liturgis secara benar, seperti membuat tanda salib yang tidak sempurna dan tidak tahu kapan harus berdiri atau berlutut.	Koordinasi gerak liturgis belum terbentuk. Kemungkinan karena kurang latihan dan pembiasaan yang benar dalam kegiatan ibadat.
4	Peran guru agama dalam pembinaan liturgi	Guru agama berperan memimpin doa dan ibadat, tetapi pembinaan makna tindakan liturgis masih minim. Pembelajaran lebih berfokus pada materi kognitif (pengetahuan agama) daripada praktik liturgi.	Pendekatan pembelajaran agama cenderung teoretis; perlu pergeseran ke model pembelajaran kontekstual dan reflektif berbasis praktik.
5	Keterlibatan siswa dalam kegiatan liturgis sekolah	Sebagian besar siswa hanya menjadi peserta pasif dalam doa dan ibadat. Hanya beberapa yang terlibat aktif sebagai lektor atau pemimpin lagu.	Partisipasi rendah menunjukkan minimnya pemberdayaan siswa dalam kegiatan iman. Diperlukan keterlibatan aktif agar liturgi menjadi pengalaman iman yang hidup.
6	Lingkungan dan budaya sekolah	Kegiatan liturgi dilakukan rutin, tetapi belum menjadi	Pembinaan iman belum menjadi tanggung jawab

	terhadap pembinaan iman	budaya sekolah. Beberapa guru nonagama tidak terlibat dalam pembinaan iman siswa.	bersama seluruh pendidik; pembentukan karakter religius belum terintegrasi dalam kehidupan sekolah.
--	--------------------------------	---	---

4.2.2 Hasil Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara. Peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah dan guru agama Katolik serta 7 orang tua/wali siswa-siswi yang anaknya bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Kamangi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa-siswi kelas IV dan Kelas V yang berjumlah 14 orang; terdiri dari kelas IV berjumlah 7 orang siswa dan kelas V berjumlah 7 orang siswa. Dengan demikian, jumlah informan kunci dalam penelitian ini sebanyak 23 informan. Informan-informan tersebut sangat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi penting dan terinci tentang sekolah dan seluruh kegiatannya dalam penelitian. Orang-orang yang diwawancarai dalam penelitian ini menjadi kelompok informan utama.

Informan khususnya siswa yang diwawancarai bukan hanya siswa yang belum mengetahui gerakan dasar tata gerak liturgi, tetapi juga siswa yang bisa mempraktekan tata gerak liturgi dan memahami makna simbolis di balik gerakan itu. Dengan itu, peneliti bisa mendapatkan data yang valid dalam mendeskripsi secara baik judul skripsi ini.

Tabel 4.2 : Hasil Wawancara

a. Tingkat Pemahaman Siswa Kelas IV dan V tentang Tata Gerak Liturgi

1. Siswa yang Sudah Memahami Tata Gerak Liturgi dan Maknanya

Responden	Kelas	Jawaban
G.B	IV	Memiliki pemahaman yang cukup baik, mampu mengaitkan gerakan dengan makna. Ia memahami tanda salib sebagai tanda kemenangan, mengatupkan tangan sebagai ungkapan syukur, sikap berdiri sebagai sikap hormat, dan berlutut sebagai penghormatan kepada Tuhan.
M.B	IV	Menunjukkan pemahaman yang baik. Ia dapat menjelaskan makna sederhana dari gerakan, seperti tanda salib sebagai "diberkati dan selamat", mengatupkan tangan sebagai tanda "serius berdoa", dan berlutut sebagai bentuk penghormatan.
D.M	IV	Memahami bahwa gerakan-gerakan dasar seperti tanda salib, berdiri, dan berlutut memiliki arti religius, meskipun penjelasannya masih sederhana (misalnya, "supaya baik").
M.A	V	Memahami beberapa gerakan dan mengaitkannya dengan makna seperti doa,

		syukur, dan penghormatan. Ia menganggap tanda salib sebagai "perlindungan dari Tuhan" dan sikap berdiri sebagai "ucapan syukur".
K.T	V	Memiliki pemahaman dasar tentang makna gerakan. Ia menjelaskan bahwa tanda salib bermakna "keselamatan dan perlindungan", mengatupkan tangan sebagai "kesiapan berdoa", dan berlutut sebagai "wujud syukur".

2. Siswa yang Sudah Memahami Tata Gerak Liturgi Tetapi Belum Mengetahui Maknanya

Responden	Kelas	Jawaban
A.N	IV	Sudah bisa melakukan tanda salib dan mengatupkan tangan saat berdoa, namun tidak memahami makna teologis dari gerakan tersebut. Pengetahuan praktisnya lebih dominan daripada pemahaman maknawi.
P.K	IV	Dapat membuat tanda salib dan mengatupkan tangan, tetapi sebagian besar maknanya belum utuh. Ia hanya memahami tanda salib sebagai "supaya diberkati" dan tangan terkutup sebagai "berbicara kepada Tuhan".
H.Y	IV	Mengetahui beberapa gerakan dasar, tetapi tidak memahami makna apa pun dari gerakan tersebut.

		Pengetahuannya lebih banyak didapat dari arahan guru atau meniru teman.
M.Y	V	Tahu kapan harus berdiri dan berlutut dalam ibadah, tetapi ia secara eksplisit menyatakan "belum memahami makna dari beberapa gerakan liturgi, seperti tanda salib, mengatupkan tangan, dan sikap berlutut".
K.N	V	Mampu melakukan tanda salib, berdiri, dan berlutut, tetapi belum sepenuhnya mengerti makna mendalam dari semua gerakan, khususnya berlutut.
D.K	V	Bisa melakukan tanda salib, berdiri, dan berlutut, namun ia belum tahu kapan waktu yang tepat melakukannya secara penuh dan apa makna mendalam dari setiap gerakan. Pemahaman yang muncul lebih pada "sikap menghormati Tuhan" secara umum.

b. Faktor-Faktor yang Menghambat Pemahaman Siswa

1. Faktor Internal Siswa

Faktor	Responden	Keterangan
Rasa Malu dan Gugup	A.N, P.K, M.B, A.U	Merasa malu atau gugup saat diminta memperagakan gerakan liturgi di depan kelas atau teman-teman.
Kurangnya Minat dan Fokus	H.Y, F.M, M.M	Cenderung malas belajar, mudah terdistraksi dengan bermain, atau memiliki tingkat fokus yang rendah saat pembelajaran.
Sulit Mengikuti Gerakan	A.N, G.B	Merasa kesulitan dalam mengikuti gerakan liturgi dengan benar, sehingga pemahaman mereka belum optimal.

2. Faktor Eksternal (Pembelajaran di Sekolah)

Faktor	Responden	Keterangan
Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif	M.Y, D.K	Merasa bahwa metode penjelasan atau penggunaan media visual seperti video dan gambar akan lebih membantu.
Latihan yang Kurang Serius dan Rutin	A.N, G.B, K.T	Latihan bersama di kelas kurang serius dan rutin, guru belum cukup sering memberikan latihan khusus.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana	M.E (Guru)	Menyebutkan ketiadaan buku pelajaran agama untuk kelas I-V sebagai salah satu tantangan.
Keterbatasan Waktu dan Kesempatan Belajar	P.K	Merasa kesempatan belajarnya terbatas, sehingga pemahaman gerakan liturgi belum sepenuhnya mendalam.

3. Faktor Lingkungan (Dukungan Keluarga dan Sekolah)

Faktor	Responden	Keterangan
Minimnya Pembiasaan di Rumah	H.Y, K.N, M.A, A.K	Tidak mendapat pembiasaan doa atau latihan gerakan liturgi dari orang tua di rumah, sehingga pemahaman mereka hanya bergantung pada sekolah.
Ketidakhadiran Siswa	A.S (Kepala Sekolah)	Menyoroti masalah ketidakhadiran siswa dalam pembelajaran agama Katolik, yang menghambat pemahaman mereka secara keseluruhan.
Kurangnya Dukungan Orang Tua	R.N (Orang Tua)	Merasa tidak mengetahui materi yang diajarkan di sekolah, yang menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi antara sekolah dan orang tua.

c. Upaya yang Dapat Diterapkan untuk Meningkatkan Pemahaman

1. Upaya dari Pihak Sekolah dan Guru

Upaya	Responden	Keterangan
Meningkatkan Frekuensi dan Kualitas Latihan Praktik	A.N, G.B, D.K, M.E	Menyarankan agar frekuensi praktik langsung ditingkatkan. Guru (M.E) juga sepakat bahwa praktik langsung lebih efektif.
Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif	M.Y, M.B, K.N	Menyarankan kombinasi penjelasan guru, praktik langsung, dan penggunaan media seperti video dan gambar. K.N lebih menyukai penjelasan dengan gambar.
Mengintegrasikan Musik dan Gerakan	G.B, K.N	Menyukai pembelajaran yang diiringi lagu atau nyanyian rohani. Hal ini dapat membuat suasana belajar lebih hidup dan menarik.
Melakukan Pendekatan Personal	M.E (Guru)	Menyadari pentingnya pendekatan personal untuk mengatasi siswa yang kurang fokus, terutama bagi siswa yang aktif.
Menerapkan Program Pembinaan Iman secara Rutin	A.S (Kepala Sekolah)	Berharap program-program pembinaan iman, seperti ibadah rutin, dapat dilaksanakan secara konsisten.

Mendukung Peningkatan Kualitas Pengajar	M.E (Guru)	Mengandalkan pengetahuan pribadi, sehingga dukungan pelatihan dari paroki atau komisi liturgi bisa sangat membantu.
---	------------	---

2. Upaya dari Pihak Keluarga

Upaya	Responden	Keterangan
Meningkatkan Pembiasaan Doa di Rumah	Y.N, F.M, M.M, A.U, A.K	Sudah berupaya membiasakan anak-anaknya berdoa di rumah. Hal ini perlu ditingkatkan agar menjadi kebiasaan.
Menciptakan Komunikasi yang Terbuka	R.N	Orang tua yang tidak mengetahui materi pembelajaran bisa menjalin komunikasi lebih baik dengan sekolah atau guru agar bisa memberikan dukungan yang tepat.
Mendukung Anak untuk Berani Tampil	Y.N, F.M, A.U	Perlu memberikan motivasi agar anak tidak lagi merasa malu atau gugup saat memperagakan gerakan liturgi.

3. Harapan dan Saran dari Berbagai Pihak

Pihak	Responden	Saran
Siswa	M.B, D.M	Berharap pembelajaran dibuat lebih menyenangkan, seperti melalui permainan atau nyanyian. Mereka juga menginginkan penjelasan yang lebih jelas dan mendalam dari guru.
Orang Tua	-	Secara umum berharap guru lebih menekankan pada dasar-dasar doa dan sikap liturgi yang benar, sehingga pemahaman anak menjadi kuat sejak dini.
Kepala Sekolah	A.S	Berharap siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran agama Katolik, serta program-program pembinaan iman dapat berjalan dengan konsisten.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pemahaman Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Kamangi tentang Tata Gerak Liturgi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemahaman siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Kamangi tentang tata gerak liturgi masih minim. Secara umum, anak-anak sudah mengenal berbagai gerakan liturgi dengan baik dan mampu mempraktikkan gerakan dasar seperti tanda salib, mengatupkan tangan, berlutut, berdiri. Mereka dapat membuat tanda salib dengan benar, mengatupkan tangan saat berdoa, berdiri pada saat yang tepat, dan berlutut ketika diperlukan. Kemampuan praktis ini menunjukkan bahwa aspek psikomotorik mereka sudah berkembang dengan baik.

Namun, ketika digali lebih dalam, ternyata pemahaman mereka tentang makna di balik setiap gerakan liturgi masih sangat terbatas. Pada saat anak-anak diminta untuk menjelaskan apa makna tata gerak liturgi seperti tanda salib, sikap berlutut, mengatup tangan dan berdiri, jawaban yang diberikan masih sangat sederhana. Sebagian besar siswa menjawab "supaya diberkati", "untuk menghormati Tuhan", atau "supaya kita berbicara kepada Tuhan". Jawaban-jawaban ini memang tidak salah, tetapi belum mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang makna teologis dan spiritual dari setiap gerakan liturgi.

Kondisi ini sebenarnya wajar terjadi pada anak usia sekolah dasar, khususnya kelas IV dan V yang berusia sekitar 9-11 tahun. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget bahwa anak-anak pada usia ini berada dalam tahap konkret-operasional. Pada tahap ini, mereka memang lebih mudah memahami dan meniru hal-hal yang konkret atau dapat dilihat secara langsung, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dan simbolis (Babullah, 2022). Temuan penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya (Aurelia et al., 2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar memang sudah mampu memahami berbagai hal konkret melalui praktik langsung, tetapi kemampuan mereka dalam memahami makna abstrak dan simbolik masih sangat terbatas.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran agama di sekolah, termasuk pembelajaran tentang liturgi, sering kali masih bersifat kognitif dan praktis saja. Anak-anak diajarkan untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu, tetapi penjelasan mendalam tentang makna di setiap gerakan tersebut kurang mendapat perhatian. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dalam artikelnya (Tiba, M. R.,

Bei, A. P., & Tolang, 2025) dengan judul: Adaptasi dan Formasi Liturgi dalam Ekaristi Bersama Anak di Paroki St. Mikael Nita yang menegaskan bahwa liturgi bersama anak membutuhkan adaptasi kontekstual, baik melalui gerakan, simbol visual, maupun musik liturgi yang sesuai dengan usia mereka. Penjelasan makna dari setiap bagian liturgi oleh orang dewasa sangat penting agar anak tidak hanya mengikuti tata gerak secara mekanis, melainkan juga mampu menghayati makna iman yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif, memang wajar jika anak usia kelas IV dan V belum mampu memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap tata gerak liturgi. Kemampuan kognitif abstrak mereka masih dalam tahap berkembang dan belum mencapai kematangan penuh. Penelitian mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa anak usia 11-12 tahun memang sudah memahami konsep-konsep konkret namun masih mengalami kesulitan besar dalam memahami konsep abstrak dan simbolis karena mereka masih berada dalam tahap konkret-operasional menurut teori Piaget. Senada dengan itu, (Wardani, 2022) menegaskan bahwa pemikiran anak usia sekolah dasar masih sangat bergantung pada pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata, sedangkan pemahaman abstrak dan simbolis baru berkembang pada tahap operasional formal setelah usia 12 tahun ke atas.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan dengan jelas adanya kesenjangan antara kemampuan praktis dan pemahaman makna. Anak-anak kelas IV dan V sudah menunjukkan kemampuan kognitif dan psikomotorik dasar yang baik, terbukti dari kemampuan mereka melakukan gerakan liturgi dengan benar dan tepat. Namun,

kemampuan afektif mereka, yaitu penghayatan makna di balik setiap gerakan, masih sangat minim dan perlu dikembangkan lebih lanjut.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian tentang pengembangan instrumen penilaian afektif di sekolah dasar yang dilakukan oleh (Anggarwati Riscaputantri 1, 2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dimensi afektif anak, seperti nilai-nilai, perasaan, dan penghayatan, memang berkembang lebih lambat dibandingkan dengan aspek kognitif dan motorik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor usia dan tahapan perkembangan psikologis anak yang masih memerlukan waktu untuk matang.

Pemahaman simbol-simbol religius pada anak usia sekolah dasar memerlukan stimulasi yang konkret dan dukungan guru dalam bentuk scaffolding atau bimbingan bertahap. Selain itu, diperlukan juga pembiasaan yang konsisten agar anak-anak tidak hanya mampu melakukan gerakan liturgi, tetapi juga mulai memahami dan menghayati makna di balik setiap gerakan tersebut.

Contoh konkret dari kondisi ini dapat dilihat dari jawaban beberapa siswa yang diwawancarai. Siswa A.N., P.K., dan H.Y. dengan jujur mengakui bahwa mereka "tidak tahu" apa makna sebenarnya dari tanda salib, mengatupkan tangan, atau berlutut saat ibadah. Mereka melakukan gerakan-gerakan tersebut karena sudah terbiasa dan diajarkan, tetapi belum memahami alasan mendalam tentang tata gerak liturgi tersebut. Di sisi lain, siswa seperti G.B. dan M.B. sudah mampu memberikan penjelasan sederhana dengan mengatakan bahwa gerakan-gerakan tersebut merupakan bentuk "penghormatan" atau "ucapan syukur" kepada Tuhan. Meskipun

jawaban mereka sudah menunjukkan pemahaman yang lebih baik, namun masih belum sekomprehensif makna teologis yang sebenarnya dalam ajaran Katolik.

Kondisi ini menegaskan bahwa proses pembelajaran liturgi di sekolah belum berhasil menjembatani kesenjangan antara "mengetahui apa yang harus dilakukan" dengan "memahami mengapa hal itu dilakukan". Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak agar pemahaman mereka tentang makna tata gerak liturgi dapat berkembang secara bertahap dan mendalam.

4.2.2 Faktor-Faktor yang Menghambat Pemahaman Tata Gerak Liturgi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa hambatan dalam pemahaman siswa terhadap tata gerak liturgi tidak hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor penghambat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan yang berasal dari keluarga. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman siswa tentang makna tata gerak liturgi.

4.2.2.1 Faktor Internal (dari siswa):

Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri dan menjadi salah satu penyebab utama rendahnya pemahaman mereka terhadap makna tata gerak liturgi. Faktor ini mencakup beberapa aspek yang saling terkait dan mempengaruhi proses pembelajaran siswa.

- a. Rendahnya literasi religius siswa dalam memahami makna tata gerak liturgi (Keterbatasan pengetahuan siswa) .

Rendahnya literasi religius siswa dalam memahami makna tata gerak liturgi (Keterbatasan pengetahuan siswa) menjadi salah satu faktor penghambat yang dialami oleh sebagian besar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa seperti A.N., H.Y., dan M.Y. hanya mengenal gerakan-gerakan liturgi secara fisik tanpa memahami makna mendalam di balik setiap gerakan tersebut. Mereka dapat melakukan tanda salib, mengatupkan tangan, atau berlutut dengan benar karena sudah terbiasa melihat dan menirukan.

Namun ketika ditanya tentang makna dari gerakan tersebut, mereka tidak mampu memberikan penjelasan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini mereka terima masih bersifat mekanis dan belum menyentuh aspek pemahaman konseptual.

- b. Rendahnya konsep diri positif siswa dalam konteks interaksi pembelajaran (Rasa malu dan kurang percaya diri) .

Rendahnya konsep diri positif yang dimiliki oleh siswa dalam konteks interaksi pembelajaran—terutama yang ditandai dengan rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri—menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran tata gerak liturgi. Beberapa peserta didik, seperti M.B., menunjukkan kecenderungan untuk merasa malu dan tidak nyaman ketika diminta memperagakan gerakan liturgi di hadapan kelas atau teman sebaya. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa

dalam kegiatan pembelajaran praktik liturgi, yang pada akhirnya membatasi kesempatan mereka untuk memperdalam pemahaman melalui pengalaman langsung. Selain itu, rendahnya tingkat kepercayaan diri juga berimplikasi terhadap motivasi belajar secara keseluruhan, sehingga memengaruhi efektivitas proses pembelajaran yang diharapkan.

- c. Kesiapan mental dan emosional siswa yang belum optimal dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kesiapan mental dan emosional siswa yang belum berkembang secara optimal dalam mengikuti proses pembelajaran berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mereka mengenai tata gerak liturgi. Kondisi ini tercermin dari sikap pribadi siswa yang menunjukkan kurangnya keseriusan dan komitmen dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa cenderung lebih memilih untuk bermain dengan teman sebaya daripada berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pendidikan agama, khususnya materi tata gerak liturgi.

Sebagai contoh, siswa berinisial H.Y. mengakui bahwa dirinya merasa enggan dan kurang termotivasi untuk mengikuti serta mempelajari tata gerak liturgi. Sikap kurang serius dan kecenderungan untuk bersikap pasif ini juga diperkuat oleh keterangan beberapa orang tua, seperti F.M. dan M.M., yang menyatakan bahwa anak-anak mereka lebih tertarik pada aktivitas bermain daripada mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ibadah.

Sikap dan kesiapan yang belum optimal tersebut berdampak signifikan terhadap hasil belajar. Ketidaksiapan mental dan emosional siswa

dapat menurunkan motivasi serta kesungguhan dalam proses pembelajaran tata gerak liturgi, sehingga menghambat proses transfer pengetahuan dan pemahaman secara optimal.

4.2.2.2 Faktor Eksternal (dari sekolah):

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hambatan pemahaman siswa tentang tata gerak liturgi. Lingkungan sekolah, khususnya dalam hal metode pembelajaran dan fasilitas yang tersedia, sangat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

a. Metode pembelajaran yang kurang variatif

Metode pembelajaran yang kurang variatif menjadi salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, sebagian besar menyatakan bahwa proses pembelajaran tata gerak liturgi di sekolah masih didominasi oleh penjelasan verbal dari pendidik serta kegiatan menulis di buku.

Penerapan metode pembelajaran yang bersifat monoton tersebut menyebabkan siswa cepat merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Padahal, pembelajaran mengenai tata gerak liturgi seharusnya lebih menekankan pada penerapan praktik langsung dan aktivitas yang bersifat partisipatif, mengingat karakteristik materi yang menuntut pemahaman melalui pengalaman konkret dan keterlibatan fisik siswa secara langsung.

b. Kurangnya penerapan kegiatan praktik yang terencana dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran tata gerak liturgi

Kurangnya penerapan kegiatan praktik yang terencana dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran tata gerak liturgi di kelas menjadi hambatan yang cukup berarti. Beberapa siswa seperti A.N. dan G.B. menyatakan bahwa latihan tata gerak di kelas "tidak ada" atau dilakukan "tidak serius". Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik liturgi belum mendapat perhatian yang cukup dalam kurikulum atau pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Padahal, untuk memahami makna tata gerak liturgi dengan baik, siswa perlu melakukan praktik yang konsisten dan terarah, disertai dengan penjelasan makna di setiap gerakan yang dilakukan.

c. Keterbatasan fasilitas pembelajaran

Keterbatasan fasilitas pembelajaran turut menjadi faktor penghambat yang tidak boleh diabaikan. Salah satu contoh konkret adalah tidak tersedianya buku khusus pelajaran agama Katolik yang dapat menjadi panduan belajar siswa. Keterbatasan fasilitas seperti ini dapat menghambat siswa untuk memperdalam pemahaman mereka di luar jam pelajaran di sekolah. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar juga dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran.

4.2.2.3 Faktor Lingkungan (dari keluarga)

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pemahaman religius anak, termasuk pemahaman tentang tata gerak liturgi. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak seharusnya menjadi tempat di mana nilai-nilai religius ditanamkan dan dipraktikkan secara konsisten.

Dari hasil penelitian, penulis mengidentifikasi beberapa faktor dimana keluarga juga menjadi penyebab kurang pahamannya siswa kelas IV dan V untuk memahami tata gerak liturgi, antara lain :

- a. Minimnya internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan doa dan kegiatan keagamaan di ranah keluarga

Minimnya internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan doa dan kegiatan keagamaan di ranah keluarga.” menjadi hambatan yang cukup serius. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa seperti H.Y. bahkan mengaku "tidak mau diajarkan doa-doa" oleh keluarganya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua keluarga memberikan perhatian yang cukup serius terhadap pembentukan kebiasaan religius anak di rumah.

Pembiasaan doa dan praktik religius di rumah sangat penting untuk memperkuat apa yang telah dipelajari anak di sekolah, serta membantu anak memahami bahwa praktik liturgi bukan hanya formalitas di gereja atau sekolah, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

- b. Kurangnya konsistensi orang tua dalam menampilkan keteladanan hidup rohani.

Kurangnya konsistensi orang tua dalam menampilkan keteladanan hidup rohani juga turut menjadi salah satu faktor penghambat bagi anak dalam memahami tata gerak yang liturgi yang perlu disikapi secara serius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa orang tua seperti Y.N., A.K., L.K., R.N., dan A.U. yang sudah berusaha membiasakan anak-anak mereka untuk berdoa.

Namun tata gerak liturgi yang diajarkan orang tua dalam doa hanya bersifat acidental. Dalam arti bahwa, pembelajaran yang diajarkan oleh orang tua tidak

bereksinambungan dan terkadang tata gerak liturgi diajarkan itu, tidak dipraktekan oleh orang tua dalam hidup rohani mereka. Tak dapat dipungkiri bahwa masih ada kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang dipraktikkan di rumah. Ketidakkonsistenan ini dapat membingungkan anak dan mengurangi efektivitas pembelajaran, karena anak tidak melihat kontinuitas antara pembelajaran di sekolah dengan praktik di rumah.

Faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan beberapa penelitian terdahulu yang menelaah pembelajaran liturgi dan pendidikan agama. Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan metode pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif dan praktis, tetapi juga mencerminkan kurangnya penekanan terhadap penghayatan makna liturgi secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dipaparkan dalam artikel *“Learning from Experience: Liturgical Formation as a Central Component of Religious Education in Schools”*, yang menyoroti bahwa pelaksanaan liturgi di sekolah kerap dipahami semata-mata sebagai aktivitas ritual rutin tanpa disertai pendalaman makna spiritual dan refleksi batiniah yang seharusnya menyertai proses tersebut.

Selain itu, terjadinya pemisahan antara kegiatan katekese di paroki dan pembelajaran agama di sekolah turut memperkuat kendala dalam proses pembentukan pemahaman liturgi siswa. Akibatnya, pemahaman siswa mengenai tata gerak liturgi cenderung bersifat formalistik dan mekanis, tanpa disertai pemaknaan rohani yang komprehensif.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* atau “Gereja rumah tangga”, yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan iman dan pemahaman religius anak. Keluarga berperan sebagai lingkungan utama dalam menanamkan nilai-nilai religius, sementara sekolah berfungsi sebagai pendukung dan penguat dari proses pembinaan iman yang dimulai di rumah. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Maria Nini Ola dkk. (2023) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan iman anak. Namun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hambatan dalam pelaksanaan peran tersebut, antara lain kurangnya penghayatan terhadap makna sakramen perkawinan serta kesibukan orang tua, yang berimplikasi pada belum optimalnya fungsi keluarga sebagai pendidik iman.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai faktor penghambat yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan pemahaman siswa terhadap tata gerak liturgi bersifat multidimensional. Hambatan ini muncul sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor pribadi peserta didik, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman siswa terhadap tata gerak liturgi perlu dilakukan melalui pendekatan yang holistik, dengan melibatkan seluruh pihak terkait yaitu peserta didik, pendidik, dan keluarga agar proses pembelajaran liturgi dapat berjalan secara optimal, bermakna, dan berkelanjutan.

4.2.3 Upaya yang Dapat Diterapkan untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Kemangi

Berdasarkan hasil penelitian dan masukan dari berbagai pihak, beberapa upaya yang dapat dilakukan antara. Mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran tata gerak liturgi, diperlukan solusi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap faktor-faktor penghambat yang telah diidentifikasi, serta masukan dari berbagai pihak terkait, dapat dirumuskan beberapa upaya strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata gerak liturgi. Upaya-upaya ini tidak hanya fokus pada aspek pembelajaran di sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif keluarga dan sinergi antara kedua lingkungan tersebut.

4.2.3.1 Upaya dari Pihak Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran sentral dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang tata gerak liturgi. Berbagai upaya inovatif dan strategis perlu dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang selama ini menjadi kendala dalam pembelajaran.

Pertama: Pembelajaran berbasis praktik langsung perlu menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran tata gerak liturgi. Guru perlu lebih sering melatih siswa untuk memperagakan tata gerak liturgi secara utuh dan menyeluruh, tidak hanya sebatas penjelasan teoritis. Praktik langsung ini sangat penting karena siswa sekolah dasar lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret. Ketika siswa melakukan gerakan liturgi secara berulang-ulang dengan bimbingan guru yang tepat, mereka tidak hanya akan terbiasa dengan gerakan tersebut, tetapi juga mulai

merasakan dan memahami makna di balik setiap gerakan yang dilakukan. Guru dapat memberikan penjelasan makna setiap gerakan sambil siswa mempraktikkannya, sehingga terjadi integrasi antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Kedua: Penerapan metode bermain peran atau role-playing dapat menjadi strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dalam metode ini, siswa dapat dilibatkan secara aktif sebagai misdinar, lektor, atau anggota umat dalam simulasi perayaan ibadah. Melalui bermain peran, siswa tidak hanya melakukan gerakan liturgi, tetapi juga memahami konteks dan situasi di mana gerakan tersebut dilakukan. Mereka dapat merasakan langsung bagaimana rasanya menjadi bagian dari komunitas yang sedang beribadah, sehingga pemahaman mereka tentang makna komunal dari liturgi dapat berkembang dengan baik. Selain itu, metode ini juga dapat membantu mengatasi rasa malu dan kurang percaya diri siswa karena mereka melakukan aktivitas dalam konteks bermain yang menyenangkan.

Ketiga: Integrasi lagu dan gerakan dapat menjadi pendekatan yang sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Anak-anak pada usia ini umumnya sangat menyukai musik dan nyanyian, sehingga pembelajaran tata gerak liturgi yang dikombinasikan dengan lagu-lagu rohani akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Melalui nyanyian, siswa dapat lebih mudah mengingat urutan gerakan liturgi dan makna di balik setiap gerakan tersebut. Lagu dapat berfungsi sebagai alat bantu ingatan yang efektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan. Guru dapat menciptakan lagu-lagu sederhana yang berisi penjelasan tentang makna tata gerak liturgi atau menggunakan lagu-lagu rohani yang sudah ada untuk mengiringi praktik gerakan liturgi.

Keempat: Penggunaan media interaktif seperti video dan gambar dapat memperkuat pemahaman siswa secara visual. Media visual sangat penting untuk siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap konkret-operasional. Video dapat menampilkan contoh-contoh pelaksanaan liturgi yang baik dan benar, sehingga siswa dapat melihat secara langsung bagaimana tata gerak liturgi dilakukan dalam konteks ibadah yang sesungguhnya. Gambar-gambar yang menarik dan mudah dipahami juga dapat membantu siswa memahami makna simbolis dari setiap gerakan liturgi. Media interaktif ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton, sehingga dapat mengatasi masalah kebosanan yang selama ini dialami siswa.

Efektivitas metode-metode pembelajaran ini telah dibuktikan oleh berbagai penelitian sebelumnya, seperti menurut (Dolu, 2020) menekankan bahwa pendidikan liturgi di sekolah Katolik harus mengintegrasikan aspek praktik langsung, metode partisipatif (role-playing), nyanyian rohani, serta media visual. Dolu menjelaskan bahwa anak-anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami makna liturgi bila mereka mengalami secara konkret, bukan hanya menerima penjelasan teoritis. Selain itu, keterlibatan keluarga dan sinergi antara sekolah dengan Gereja menjadi kunci agar anak-anak tidak hanya mampu melakukan tata gerak liturgi, tetapi juga menghayati makna spiritualnya secara lebih mendalam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui metode role playing tidak hanya lebih memahami gerakan liturgi secara praktis, tetapi juga lebih menghayati makna di balik setiap gerakan tersebut.

4.2.3.2 Upaya dari Pihak Keluarga

Keluarga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam meningkatkan pemahaman anak tentang tata gerak liturgi. Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, keluarga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memberikan pembiasaan dan teladan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama: Membiasakan doa di rumah merupakan langkah fundamental yang harus dilakukan oleh setiap keluarga. Pembiasaan doa tidak hanya sebatas pada saat-saat tertentu, tetapi harus menjadi bagian integral dari rutinitas harian keluarga. Doa pagi sebelum memulai aktivitas, doa sebelum dan sesudah makan, serta doa malam sebelum tidur adalah praktik-praktik sederhana yang dapat membantu anak memahami bahwa doa dan sikap religius adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ini, anak akan lebih familiar dengan berbagai gerakan doa dan secara bertahap mulai memahami makna dari setiap gerakan tersebut. Konsistensi dalam pembiasaan ini sangat penting karena akan membentuk karakter religius anak secara natural dan tidak dipaksakan.

Kedua: Memberikan teladan sikap doa yang baik dan benar merupakan metode pendidikan yang sangat efektif untuk anak-anak. Orang tua perlu menunjukkan contoh konkret tentang bagaimana cara duduk sopan saat berdoa, melipat tangan dengan khushyuk, membuat tanda salib dengan penuh penghayatan, dan menunjukkan sikap reverensi yang tepat dalam setiap momen doa. Anak-anak pada usia sekolah dasar sangat mudah meniru apa yang mereka lihat, oleh karena itu teladan dari orang tua akan jauh lebih efektif daripada sekedar nasihat verbal. Ketika orang tua menunjukkan sikap yang serius dan khushyuk dalam berdoa, anak akan secara natural

meniru sikap tersebut dan lambat laun mulai memahami pentingnya sikap yang tepat dalam beribadah.

Ketiga: Kolaborasi dengan guru melalui umpan balik terhadap tugas doa atau praktik liturgi di rumah dapat memperkuat pembelajaran yang telah diberikan di sekolah. Orang tua dapat membantu mengawasi dan membimbing anak ketika mengerjakan tugas-tugas terkait praktik liturgi di rumah, kemudian memberikan laporan kepada guru tentang perkembangan anak. Kolaborasi ini akan menciptakan kontinuitas pembelajaran antara sekolah dan rumah, sehingga anak merasakan bahwa pembelajaran tentang liturgi bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga bagian penting dari kehidupan keluarga.

Keempat: Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan religius anak telah dikonfirmasi oleh berbagai penelitian. Temuan dari (Susanta, 2021) menegaskan bahwa peran orang tua sebagai pendidik utama iman (*ecclesia domestica*) sangat menentukan kualitas penghayatan religius anak. Anak-anak yang menerima pendampingan rohani secara rutin di rumah (doa bersama, teladan hidup beriman, keterlibatan dalam liturgi keluarga) menunjukkan pemahaman iman yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang hanya mendapat pengajaran agama di sekolah. Dukungan keluarga terbukti memperkuat internalisasi nilai-nilai religius sehingga lebih berakar dalam kehidupan anak.

4.2.3.3 Sinergi Sekolah dan Keluarga

Upaya peningkatan pemahaman tata gerak liturgi tidak akan mencapai hasil optimal jika hanya dilakukan oleh satu pihak saja. Diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah sebagai pusat pembelajaran formal dan keluarga sebagai tempat pembiasaan iman sehari-hari. Kerjasama yang harmonis antara kedua lingkungan ini akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan pemahaman siswa secara holistik.

Sekolah dengan segala program dan metode pembelajaran yang telah dirancang dapat memberikan fondasi pengetahuan yang kuat tentang tata gerak liturgi. Namun, pengetahuan tersebut akan lebih bermakna ketika dipraktikkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Sebaliknya, pembiasaan di rumah akan lebih terarah dan bermakna ketika didukung oleh pemahaman konseptual yang diperoleh di sekolah.

Sinergi ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kerjasama konkret, seperti komunikasi rutin antara guru dan orang tua tentang perkembangan anak, program-program kegiatan yang melibatkan kedua belah pihak, serta konsistensi dalam memberikan pesan dan nilai-nilai yang sama kepada anak. Ketika sekolah dan keluarga bekerja sama dengan baik, pembelajaran tata gerak liturgi akan memperkuat pemahaman siswa tidak hanya secara kognitif melalui pengetahuan teoritis, tetapi juga secara psikomotorik melalui praktik yang konsisten, dan secara afektif melalui penghayatan yang mendalam.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan melibatkan semua pihak terkait, diharapkan pemahaman siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Kamangi

tentang tata gerak liturgi dapat ditingkatkan secara bertahap dan berkelanjutan. Upaya-upaya ini tidak hanya akan membantu siswa memahami gerakan liturgi secara praktis, tetapi juga membimbing mereka menuju penghayatan yang lebih mendalam tentang makna spiritual dan teologis di balik setiap gerakan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran tata gerak liturgi dapat mencapai tujuannya yang sesungguhnya, yaitu membentuk generasi muda yang tidak hanya mampu berpartisipasi dalam liturgi secara aktif, tetapi juga memahami dan menghayati makna mendalam dari setiap aspek dalam perayaan iman mereka.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang pemahaman siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Kamangi terhadap tata gerak liturgi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang tata gerak liturgi masih berada pada tingkat yang terbatas. Meskipun siswa sudah mampu melakukan gerakan-gerakan dasar liturgi seperti membuat tanda salib, mengatupkan tangan, berdiri, dan berlutut dengan benar, namun pemahaman mereka tentang makna teologis dan spiritual di balik setiap gerakan tersebut masih sangat minim. Sebagian besar siswa hanya memberikan jawaban sederhana seperti "supaya diberkati", "untuk menghormati Tuhan", atau "supaya kita berbicara kepada Tuhan" ketika ditanya tentang makna dari gerakan liturgi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa baru berada pada tahap pemahaman konkret-operasional sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, di mana mereka lebih mudah meniru dan mengulang gerakan yang diajarkan tetapi masih kesulitan memahami simbol dan makna abstrak di balik gerakan tersebut.

Hambatan dalam pemahaman siswa terhadap tata gerak liturgi bersifat multidimensional dan kompleks. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi keterbatasan pemahaman, rasa malu dan kurang percaya diri, serta sikap pribadi yang kurang mendukung pembelajaran. Faktor eksternal dari lingkungan sekolah mencakup metode pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya praktik yang serius dan terstruktur, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran. Sementara itu,

faktor lingkungan keluarga meliputi kurangnya pembiasaan doa di rumah dan ketidakkonsistenan dalam memberikan teladan dari orang tua. Ketiga kategori faktor ini saling berinteraksi dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap rendahnya tingkat pemahaman siswa tentang makna tata gerak liturgi.

Upaya peningkatan pemahaman siswa terhadap tata gerak liturgi memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan semua pihak terkait. Dari sisi sekolah, diperlukan pembelajaran berbasis praktik langsung, penerapan metode bermain peran, integrasi lagu dan gerakan, serta penggunaan media interaktif. Dari sisi keluarga, perlu adanya pembiasaan doa di rumah, pemberian teladan sikap doa yang baik, dan kolaborasi dengan guru. Yang paling penting adalah terciptanya sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembelajaran dan pembiasaan tata gerak liturgi, sehingga dapat memperkuat pemahaman siswa secara kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Pembelajaran tata gerak liturgi yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap konkret-operasional. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus lebih menekankan pada pengalaman langsung, praktik berulang, dan penggunaan media yang konkret dan menarik. Selain itu, aspek afektif seperti penghayatan makna religius memerlukan waktu yang lebih lama untuk berkembang, sehingga diperlukan kesabaran dan konsistensi dalam proses pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, peneliti memberikan beberapa saran praktis yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang tata gerak liturgi:

5.2.1 Saran untuk Pihak Sekolah

Kepala sekolah dan guru agama Katolik di Sekolah Dasar Negeri Kamangi disarankan untuk melakukan beberapa perbaikan dalam proses pembelajaran tata gerak liturgi.

- a. Perlu dilakukan reformasi metode pembelajaran dengan lebih memprioritaskan praktik langsung dan pembelajaran yang interaktif. Guru disarankan untuk mengalokasikan lebih banyak waktu untuk kegiatan praktik tata gerak liturgi di kelas, disertai dengan penjelasan makna yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.
- b. Sekolah perlu melengkapi fasilitas pembelajaran dengan menyediakan buku panduan tata gerak liturgi khusus untuk siswa, media audio-visual seperti video pembelajaran liturgi, dan alat-alat peraga yang dapat mendukung pembelajaran praktik. Investasi dalam fasilitas pembelajaran ini akan sangat membantu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.
- c. Guru Agama Katolik disarankan untuk menerapkan variasi metode pembelajaran seperti *role playing*, *storytelling* dengan gerakan, dan pembelajaran berbasis lagu untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Guru juga perlu mengikuti

pelatihan atau workshop tentang metode pembelajaran liturgi yang efektif untuk siswa sekolah dasar.

5.2.2 Saran untuk Pihak Keluarga

Orang tua siswa disarankan untuk lebih aktif terlibat dalam mendukung pembelajaran tata gerak liturgi anak di rumah. Keluarga perlu membiasakan praktik doa bersama secara rutin dengan menunjukkan sikap dan gerakan doa yang benar. Pembiasaan ini sebaiknya dilakukan secara konsisten setiap hari, tidak hanya pada hari-hari tertentu saja. Orang tua disarankan untuk memberikan teladan yang baik dalam praktik religius sehari-hari. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, sehingga konsistensi teladan dari orang tua sangat penting dalam membentuk pemahaman dan sikap religius anak. Orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan guru agama di sekolah untuk mengetahui perkembangan anak dan cara terbaik mendukung pembelajaran di rumah. Kolaborasi antara orang tua dan guru akan menciptakan konsistensi dalam pembelajaran anak.

5.2.3 Saran untuk Kerjasama Sekolah dan Keluarga

Pembentukan program kerjasama konkret antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembelajaran tata gerak liturgi. Program ini dapat berupa pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan anak, workshop bersama tentang cara mengajarkan tata gerak liturgi kepada anak, dan kegiatan praktik liturgi yang melibatkan siswa dan keluarga.

Sekolah juga dapat memberikan panduan praktis kepada orang tua tentang cara mendampingi anak dalam belajar tata gerak liturgi di rumah, termasuk doa-doa yang perlu dibiasakan dan sikap-sikap yang perlu diteladankan. Komunikasi dua arah yang intensif antara sekolah dan keluarga akan memperkuat pembelajaran anak dan memastikan konsistensi dalam pembentukan karakter religius.

5.2.4 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan wilayah yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat fokus pada pengembangan model pembelajaran tata gerak liturgi yang spesifik untuk siswa sekolah dasar dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan mereka.

Selain itu, penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan pemahaman siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang akan memberikan wawasan yang berharga tentang proses perkembangan pemahaman religius anak. Penelitian tentang efektivitas media pembelajaran digital dalam meningkatkan pemahaman tata gerak liturgi juga dapat menjadi topik yang menarik untuk dikaji, mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat.

5.2.5 Saran untuk Pembuat Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Katolik, disarankan untuk mempertimbangkan pengembangan kurikulum yang lebih menekankan pada aspek praktik dan penghayatan dalam pembelajaran tata gerak liturgi. Kurikulum yang ada perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar dan memberikan alokasi waktu yang cukup untuk kegiatan praktik langsung.

Selain itu, perlu adanya program pelatihan khusus untuk guru agama Katolik tentang metode pembelajaran tata gerak liturgi yang efektif untuk siswa sekolah dasar. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tentang perkembangan kognitif anak, teknik-teknik pembelajaran yang sesuai, dan cara mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam pembelajaran liturgi.

Implementasi saran-saran di atas diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tata gerak liturgi di sekolah dasar, sehingga siswa tidak hanya mampu melakukan gerakan liturgi dengan benar, tetapi juga memahami dan menghayati makna mendalam di balik setiap gerakan tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Katolik dalam membentuk generasi muda yang beriman dan bertakwa dapat tercapai secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinuhgra, S., Maria, P., & Wahyuningrum, E. (2020). *Pentingnya katekese dalam meningkatkan pemahaman umat katolik mengenai tata gerak liturgi*. 6(2).
- Anggarwati Riscaputantri 1, S. W. 1. (2018). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KLATEN. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22,(No 2,), 231–242.
- Aurelia, A., Ratna, D., Dewi, R., & Adhi, N. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia 11 Tahun Sudah Sesuai dengan Teori Perkembangan Kognitif Piaget dalam Hukum Kekalan Volume*. 6, 372–375.
- Babullah, R. (2022). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 01(02), 131–152.
- Buchanan, M. T., & Hyde, B. (2008).). Learning beyond the surface: Engaging the cognitive, affective and spiritual dimensions within the curriculum. *International Journal of Children's Spirituality*, 13(4), 309-320.
- Carissa, V., & Haryanto, B. (2021). Karakteristik Tata Gerak Liturgi dalam Pendidikan Iman Anak. *Jurnal Pendidikan Liturgi Katolik*, 5(1), 14–23.
- Daniel, A. (2020). Implementasi Tahap Perkembangan Iman Fowler dalam Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama*, 5(2), 34–42.
- Daniel, T. (2017). Grief as a Mystical Journey: Fowler's Stages of Faith Development and Their Relation to Post-Traumatic Growth. *Journal of Pastoral Care and Counseling*, 71(4), 220–229.
<https://doi.org/10.1177/1542305017741858>
- Dewi, M., & Hartati, S. (2023). Strategi Pembelajaran Agama Katolik yang Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Iman Katolik*, 5(1), 25–34.
- Dewi, M. M., & Wahyuningrum, P. M. E. (2020a). Pendidikan Agama Katolik Sebagai Media Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Katolik Di Sma Negeri 1 Parenggean. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 69–83.
- Dewi, M. M., & Wahyuningrum, P. M. E. (2020b). Pendidikan Agama Katolik Sebagai Media Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Katolik Di Sma Negeri 1 Parenggean. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 69–83.
<https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/22%0Ahttps://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/download/22/22>
- Dolu, Y. D. B. (2020). Implementasi Pendidikan Liturgi dalam Membentuk Iman Anak di Sekolah Dasar Katolik. *Jurnal Pastoral Dan Kateketik Katolik*, Vol. 12(2).
- Fikri, M., & Malihah, L. (2024). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SUMBER DAYA MANUSIA : SEBUAH*

TINJAUAN PUSTAKA. 24(2).

- Firmansyah, A., & Kurniawan, E. (2021). Strategi Guru Berbasis Teori Sosial Kognitif Bandura dalam Pembelajaran Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1)*, 77–88.
- Ilma, N. (2015). Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1)*, 82–87.
- Immanuel K., Hnaiah A. H., Azzahra A., & Andini L. Z. (2023). The relationship between cognitive development in the concrete operational stage and mathematical problem solving abilities in grade 4 children at sdn podorejo 1. *EduGen: Education Generation Journal, 2(2)*, 31–34.
<http://dx.doi.org/10.56787/edugen.v2i2.23>
- Juwantara, R., Setiawan, H., & Lestari, D. (2021). Penerapan Teori Piaget dalam Pembelajaran Agama di SD. *Jurnal Psikopedagogi, 7(1)*, 12–21.
- Juwantara, R. A., Pendidikan, P., Madrasah, G., Universitas, P., Negeri, I., & Kalijaga, S. (2019). *ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN DALAM*. *9(1)*, 27–34.
- Kasus, S., Desa Tista, D., Abang, K., Karangasem, K., Widi, N., Kesawa, G., Sudiatmake, K., & Sanjaya, D. B. (2022). Pelarangan Penjualan Mindoin Tanah Karang Desa Dalam Perspektif Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok Agraria. *Journal Komunikasi Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Ilmu Hukum, 5(5)*.
- Kristanti, E., & Gunawan, A. (2022). Tata Gerak Liturgi dan Implementasinya dalam Pendidikan Katolik. *Jurnal Pendidikan Katolik Indonesia, 6(2)*, 45–56.
- Kristanti, E., & G. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Agama Katolik untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Katolik Indonesia, 6(2)*, 45–56.
- Listari, A., & Ismandianto, I. (2021). Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Kategori Berita Hukum Kriminal Datariau.com. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema, 3(2)*, 76–84.
<https://doi.org/10.24076/pikma.v3i2.457>
- Lumban Gaol, B., & Sihombing, R. (2021). Pendidikan Sikap Liturgis dalam Pembelajaran Agama Katolik. *Jurnal Kateketik Indonesia, 4(2)*, 55–56.
- Maria Nini Ola, Benedikta Y. Kedingin, & Vinsensius Bawa Toron. (2023). Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica Dalam Pendidikan Iman Anak. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya, 4(2)*, 128–134.
<https://doi.org/10.56358/japb.v4i2.245>
- Montoya, L. (2022a). Liturgical Gestures as Expressions of Faith: A Theological Perspective. *International Journal of Liturgical Studies, 8(1)*, 35–49.
- Montoya, L. (2022b). Liturgical Gestures as Expressions of Faith: A Theological Perspective. *International Journal of Liturgical Studies, 8(1)*, 35–49.

- Montoya, L. (2022c). Teacher's Role in Children's Liturgical Understanding. *International Journal of Religious Education*, 5(2), 34–45.
- Nurhayati, L., & Setiono, R. (2021). Peran Usia dan Perkembangan Kognitif Anak dalam Pembelajaran Simbol Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 11–22.
- Parera, J., & Kristiyanto, P. (2023). Unsur-Unsur Sikap Liturgis dalam Pendidikan Iman Katolik. *Jurnal Liturgi Dan Teologi Katolik Nusantara*, 6(1), 12–22.
- R. Hardawiryana, S. (2009). Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci). *Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 521–653. <https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>
- Seputar, J., & Pendidikan, P. (2024). *DALAM TERANG DESIDERIO DESIDERA VI*. 6(2).
- Simanjuntak, M., & Munthe, A. (2022). Peran Keluarga dalam Pembelajaran Iman Anak. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 5(2), 88–97.
- Simanjuntak, M., & Munthe, A. (2023). Pengaruh Keterlibatan Keluarga dalam Pembelajaran Iman dan Tata Gerak Liturgi Anak. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 7(1), 55–67.
- Simanjuntak, M., & M. (2022). Pemahaman Makna Simbol Liturgi dalam Pendidikan Anak Katolik. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 5(2), 88–97.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Susanta, Y. K. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak: Perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Teologi Dan Kateketik*, Vol. 6(1).
- Tavera, S., Nguyen, T., & Collins, D. (2021). Symbols and Movements in Catholic Liturgy: Educational Approaches for Children. *Journal of Catholic Ritual and Practice*, 7(3), 102–115.
- Tiba, M. R., Bei, A. P., & Tolang, D. S. H. (2025). Adaptasi dan Formasi Liturgi dalam Ekaristi Bersama Anak di Paroki St. Mikael Nita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(1), 86-106.
- Wardani, H. K. (2022). Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 7. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>
- Widodo, S., & Puspitasari, D. (2023). Motivasi dan Pembelajaran Praktik pada Anak SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 57-67.
- Yunus, M. (20214). Metode Penelitian: Teori dan Praktik. *Rajawali Pers*.

LAMPIRAN.

A. Panduan Wawancara untuk Siswa Kelas IV dan V

Data Identitas Responden

- Nama (inisial): _____
- Kelas: _____
- Usia: _____
- Jenis Kelamin: _____
- Tanggal Wawancara: _____

Pertanyaan pertama rumusan masalah:

Bagaimana pemahaman siswa kelas IV dan V SD Negeri Kamangi tentang Tata Gerak liturgi dalam pembelajaran agama Katolik?

1. Apa yang kamu ketahui tentang tata gerak liturgi?
2. Apakah kamu bisa membuat tanda salib? ☐ Ya ☐ Tidak
3. Kapan kamu biasanya membuat tanda salib?
4. Apa makna dari tanda salib menurutmu?
5. Apakah kamu biasa mengatupkan tangan saat berdoa? ☐ Ya ☐ Tidak
6. Apa makna mengatupkan tangan saat berdoa?
7. Saat ibadat, apakah kamu pernah berdiri? ☐ Ya ☐ Tidak
8. Kapan sebaiknya seseorang berdiri dalam ibadat?
9. Apa makna dari sikap berdiri saat ibadat?
10. Apakah dalam ibadat kamu juga berlutut? ☐ Ya ☐ Tidak
11. Kapan seseorang harus berlutut?
12. Apa makna dari sikap berlutut?
13. Apakah teman-temanmu sudah tahu tentang tata gerak liturgi? Sebutkan contohnya!

Pertanyaan kedua rumusan masalah:

Apa Faktor-Faktor yang menghambat pemahaman Siswa kelas IV dan V SD

Negeri Kamangi tentang Tata Gerak Liturgi dalam Pembelajaran Agama?

1. Bagaimana perasaanmu saat belajar tata gerak liturgi di sekolah?
☐ Sangat bahagia ☐ Biasa saja ☐ Tidak bahagia — Mengapa?
2. Apakah kamu pernah diminta memperagakan gerakan liturgi di depan kelas?
☐ Ya ☐ Tidak
3. Apakah kamu merasa malu? ☐ Ya ☐ Tidak — Mengapa?
4. Apakah gurumu menggunakan gambar, video, atau praktik langsung saat mengajar?
5. Apakah ada latihan bersama tentang tata gerak liturgi di kelas?
6. Apakah orang tuamu mengajakmu berdoa di rumah atau di lingkungan? ☐ Ya
☐ Tidak
7. Apa gerakan liturgi yang diajarkan oleh orang tuamu di rumah?
8. Apa yang membuatmu sulit memahami gerakan liturgi?

Pertanyaan Ketiga Rumusan Masalah:

Bagaimana Upaya yang dapat diterapkan agar pemahaman Siswa kelas IV dan V SD Negeri Kamangi tentang Tata Gerak Liturgi dalam Pembelajaran Agama Katolik?

1. Menurutmu, apakah guru sudah mengajarkan tata gerak dengan baik? ☐ Ya
☐ Tidak
2. Apa harapan atau usulanmu agar belajar tata gerak liturgi lebih menyenangkan?
3. Apa yang paling kamu sukai saat belajar gerakan liturgi bersama teman-teman?
4. Apakah kamu lebih suka belajar dengan: ☐ Banyak latihan praktik ☐ Banyak penjelasan

5. Cara belajar seperti apa yang menurutmu paling membantu?

B. Panduan Wawancara untuk Guru Agama Katolik

Data Identitas Responden

- Nama (inisial):
- Pengalaman Mengajar: _____ tahun
- Kelas yang Diampu: _____
- Tanggal Wawancara: _____

Pertanyaan Berdasarkan Rumusan Masalah

a. Pemahaman Siswa tentang Tata Gerak Liturgi

- a. Bagaimana pemahaman siswa kelas IV dan V tentang tata gerak liturgi?
- b. Gerakan liturgi mana yang paling mudah dipahami siswa?
- c. Gerakan liturgi mana yang paling sulit dipahami siswa?
- d. Bagaimana Bapak/Ibu menilai pemahaman siswa tentang gerakan liturgi?
- e. Apakah ada perbedaan pemahaman antara siswa kelas IV dan V?

b. Proses Pembelajaran Tata Gerak Liturgi di Sekolah

- a. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan gerakan liturgi?
- b. Media atau alat bantu apa yang digunakan?
- c. Bagaimana jadwal atau struktur pembelajaran gerakan liturgi dalam satu semester?
- d. Apakah ada latihan langsung di kelas? Jelaskan!
- e. Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan pembelajaran gerakan liturgi dengan materi agama lainnya?
- f. Apakah ada kerja sama dengan pihak gereja?

c. Tantangan dalam Pembelajaran Tata Gerak Liturgi

- a. Apa tantangan utama dalam mengajarkan gerakan liturgi?
- b. Bagaimana mengatasi siswa yang kurang antusias?
- c. Apakah ada kendala fasilitas pembelajaran?
- d. Bagaimana menghadapi perbedaan latar belakang iman keluarga siswa?
- e. Apakah ada tantangan khusus untuk siswa kelas IV dan V?

d. Strategi Perbaikan Pembelajaran Tata Gerak Liturgi

- a. Strategi apa yang terbukti efektif?
- b. Inovasi apa yang ingin Bapak/Ibu kembangkan?
- c. Bagaimana melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran gerakan liturgi?
- d. Apa saran untuk meningkatkan pembelajaran gerakan liturgi di sekolah?

C. Panduan Wawancara untuk Kepala Sekolah

Data Identitas Responden

- Nama (inisial): _____
- Masa Jabatan: _____ tahun
- Tanggal Wawancara: _____

Pertanyaan

1. Bagaimana kebijakan sekolah terkait pembelajaran tata gerak liturgi?
2. Dukungan apa yang diberikan sekolah?
3. Bagaimana evaluasi sekolah terhadap pembelajaran tata gerak liturgi?
4. Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah?
5. Apa rencana pengembangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tata gerak liturgi?
6. Apa saran Bapak/Ibu untuk meningkatkan pembelajaran gerakan liturgi di SDN Kamangi?

E. Panduan Wawancara untuk Orang Tua

Data Identitas Responden

- Nama (inisial): _____
- Hubungan dengan Anak (Ayah/Ibu/Wali): _____
- Tanggal Wawancara: _____

Pertanyaan

1. Apakah Anda mengetahui apa itu tata gerak liturgi yang diajarkan di sekolah?
2. Apakah anak Anda bercerita tentang kegiatan gerakan liturgi di sekolah?
3. Apa tantangan anak Anda dalam memahami atau melakukan gerakan liturgi?
4. Bagaimana Anda mendukung anak dalam belajar tata gerak liturgi di rumah?

5. Apa harapan Anda untuk pembelajaran gerakan liturgi di sekolah?

F. Pedoman Pelaksanaan Wawancara

Persiapan Wawancara

1. Siapkan alat untuk merekam suara (kalau boleh dan sudah minta izin yang akan diwawancarai).
2. Siapkan buku dan alat tulis untuk mencatat.
3. Buat suasana yang nyaman dan santai saat wawancara.
4. Jelaskan tujuan wawancara ini dengan kata-kata yang mudah dimengerti, terutama untuk adik-adik siswa.

Selama Wawancara

1. Gunakan bahasa yang mudah dipahami, terutama saat berbicara dengan adik-adik siswa.
2. Berikan waktu yang cukup untuk setiap orang menjawab pertanyaan.
3. Jika perlu, tanyakan lagi dengan cara berbeda jika jawaban belum jelas (misalnya: "Bisa diceritakan lebih lanjut?").
4. Perhatikan ekspresi wajah dan gerakan tubuh orang yang diwawancarai.
5. Jangan memaksakan jawaban atau mengarahkan orang untuk menjawab sesuai keinginan kita.

Setelah Wawancara

1. Transkrip hasil wawancara sesegera mungkin
2. Verifikasi jawaban jika diperlukan
3. Analisis data sesuai rumusan masalah penelitian

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 160/STK/VI/2025
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Kepala SD Negeri Kamangi Distrik Tanah Miring
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswi :

Nama : Maria Oktofina Wambonggrop
NIM : 2102017
Tempat, Tanggal Lahir : Tanah Merah, 15 Oktober 1987
Alamat : Jl. Natuna, Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VIII (delapan)

ke SD Negeri Kamangi Distrik Tanah Miring untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: **"STUDI DESKRIPTIF: PEMAHAMAN SISWA KELAS IV DAN V SEKOLAH DASAR NEGERI KAMANGI TENTANG TATA GERAK LITURGI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK"**. Oleh karena itu kami meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.



TEMBUSAN :

1. WAKET I STK Santo Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK Santo Yakobus Merauke di Merauke
3. Wali Kelas IV dan V SD Negeri Kamangi Distrik Tanah Miring di Tempat
4. Mahasiswi yang bersangkutan
5. Arsip

DOKUMENTASI



gambar 1.wawancara dengan Kpl SD.
Senin, 21-07-2025



gambar 2.Wawancara, siswa kls
IV, inisial : M.A.P
Selasa, 22-07-2025



Gambar 3.Wawancara siswa kls :V:
K.A
Rabu, 23-07-2025



gambar 4.wawancara denagan orang
tua siswa : A.K
Sabtu, 26-07-2025



gambar 5. Wawancara dengan orang
tua siswa.
Rabu, 18-07-2025



gambar 6. Setelah wanwancara dengan
siswa kls V
Senin, 28-07-2025



gambar 9.wawancara dengan kpl
sekolah.
Kamis, 30-07-2025



gambar 10.Wawancara dengan guru
agama.
Kamis, 30-07-2025